

**STRATEGI USTAZ HALIM AMBIYA DALAM MEMBERIKAN
PENGAJARAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK *PUNK* DI
KOMUNITAS TASAWUF *UNDERGROUND*
TANGERANG SELATAN**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:


FAHMI HUSAINI
NIM: 18.13.02.03

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Strategi Ustaz Halim Ambiya Dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam Kepada Anak *Punk* Di Komunitas Tasawuf *Underground* Tangerang Selatan” yang disusun oleh Fahmi Husaini Nomor Induk Mahasiswa: 18.13.02.03 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 09 Maret 2024
Pembimbing,



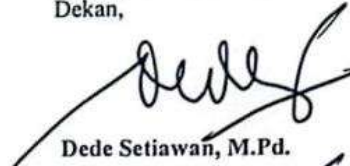
Hayaturrohman, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

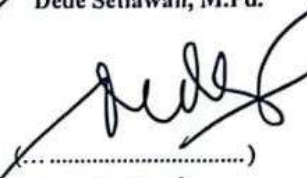

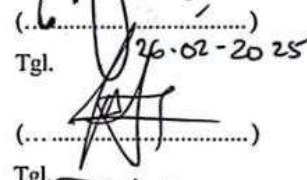

Skripsi dengan judul "Strategi Ustaz Halim Ambiya Dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam Kepada Anak *Punk* Di Komunitas Tasawuf *Underground* Tangerang Selatan" yang disusun oleh Fachmi Husaini Nomor Induk Mahasiswa: 18.13.02.03 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 15 Februari 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 26 Februari 2025
Dekan,


Dede Setiawan, M.Pd.

TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan, M.Pd.
(Ketua Sidang)
2. Saiful Bahri, M.Ag.
(Sekretaris Sidang)
3. Yudril Basith, M.A.
(Penguji 1)
4. Sri Wahyuni, M.Pd.
(Penguji 2)
5. Hayaturrohman, M.Si.
(Pembimbing)


(.....)
Tgl.

(.....)
Tgl.

(.....)
Tgl. 26-02-2025

(.....)
Tgl.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahmi Husaini

NIM : 18.13.02.03

Tempat/Tgl. Lahir : Tangerang, 23 November 1997

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Strategi Ustaz Halim Ambiya Dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam Kepada Anak *Punk* Di Komunitas Tasawuf *Underground* Tangerang Selatan” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 25 Februari 2025

Fahmi Husaini
NIM: 18.13.02.03

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.). Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga pada masa penyelesaian skripsi ini, akan sulit bagi penulis untuk sampai pada tahapan ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Syahrizal, M.PH.Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta.
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Bapak Hayaturrohman M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan kepada saya dalam penulisan skripsi ini sehingga menjadi sebuah karya ilmiah yang baik dan bermanfaat.
5. Ustaz Halim Ambiya selaku pendiri sekaligus pembina pondok tasawuf *underground* yang telah memberikan izin penelitian dan membantu saya dalam pengambilan data untuk skripsi saya.
6. Anak-anak *punk* yang berada di pondok tasawuf *underground* yang telah bersedia untuk dilakukan wawancara untuk pengambilan data skripsi ini.
7. Kepada Ibu saya Ibu Maswanih dan keluarga saya yang selalu berdoa dan memberikan dukungan kepada saya dalam penulisan skripsi ini.

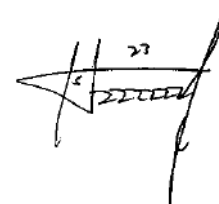
8. Kepada guru-guru saya terkhusus Ibu Upi Zahra, M.I.Kom yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada saya baik materi maupun non materi dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata izinkan peneliti mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam proses pembuatan skripsi ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Selain itu peneliti juga memohon maaf apabila di dalam penulisan ini terdapat kesalahan-kesalahan. Semua itu merupakan kekhilafan dan kesalahan pribadi peneliti yang akan menjadi pembelajaran berharga dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan. Sekali lagi peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang tidak terhingga dan memberikan balasan sebaik-baiknya kepada semua yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. *Aamiin Ya Robbal'Alamin*

Wallahul muwaffiq ila aqwamit thoriq
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 09 Maret 2024

Peneliti



Fahmi Husaini
NIM: 18.13.02.03

ABSTRAK

Fahmi Husaini, Strategi Ustaz Halim Ambiya Dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam Kepada Anak *Punk* Di Tasawuf *Underground* Tangerang Selatan, Skripsi, Jakarta, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, 2024.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui Strategi Ustaz Halim Ambiya dalam memberikan pengajaran Pendidikan Agama Islam. (2) Mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Ustaz Halim Ambiya dalam memberikan pengajaran agama Islam kepada anak *punk*. (3) Mengetahui pandangan anak *punk* terhadap komunitas tasawuf *underground*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil data penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang sudah ada tersebut kemudian akan dicek validitas/ keabsahannya dengan menggunakan metode triangulasi. Informan pada penelitian ini ada Ustaz Halim Ambiya selaku pendiri, pemilik, dan pengajar pondok tasawuf *underground* serta beberapa anak *punk*.

Dari hasil penelitian wawancara dan observasi diketahui bahwa strategi yang digunakan oleh Ustaz Halim Ambiya dalam memberikan pengajaran agama Islam kepada anak *punk* adalah dengan melakukan pendekatan persahabatan terlebih dahulu kepada mereka. Kemudian Ustaz Halim Ambiya menggunakan strategi dengan memainkan tiga (3) peran yaitu sebagai sahabat, bapak, dan guru bagi anak *punk*. Faktor pendukung kegiatan pengajaran agama Islam di pondok tasawuf *underground* yaitu adanya *street base*, *central base*, dan *community base*. Faktor pendukung lainnya adalah adanya mantan–mantan anak *punk* yang telah berhijrah, adanya sosial media, serta semangat belajar dari anak *punk*. Untuk faktor penghambatnya yaitu kurangnya kedisiplinan pada anak-anak *punk*, keadaan emosional anak *punk*, masalah dana, dan keinginan anak *punk* yang masih ingin berada di jalan dan melihat dunia luar serta karena adanya pengaruh dari teman–teman di jalan. Pandangan pondok tasawuf *underground* menurut anak *punk* merupakan rumah bagi mereka untuk hidup dan belajar.

Kata Kunci : Strategi, Pengajaran Agama Islam, Tasawuf *Underground*.

ABSTRACT

Fahmi Husaini, Ustaz Halim Ambiya's Strategy in Providing Islamic Religious Teaching to Children *Punks* at Tasawuf *Underground* South Tangerang, Thesis, Jakarta, Faculty of Teacher Training Education, Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA) Jakarta, 2024.

The purpose of this research is to (1) Know the Strategy of Ustaz Halim Ambiya in providing Islamic Religious Education teaching. (2) Know what are the supporting and inhibiting factors of Ustaz Halim Ambiya in providing Islamic religious instruction to children *Punk*. (3) Know the child's views *Punk* towards the Sufism community *Underground*.

The research approach used in this study is a qualitative approach. In this approach, the data used are primary data obtained from observations, interviews, and documentation. The results of the research data are then analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The existing data will then be checked for validity using the triangulation method. The informant in this study was Ustaz Halim Ambiya as the founder, owner, and teacher of Sufism hut *Underground* as well as some children *Punk*.

From the results of research, interviews and observations, it is known that the strategy used by Ustaz Halim Ambiya in providing Islamic religious instruction to children *Punk* is to approach friendship first to them. Then Ustaz Halim Ambiya uses a strategy by playing three (3) roles, namely as a friend, father, and teacher for children *Punk*. Supporting factors for Islamic religious teaching activities in Sufism huts *Underground* i.e. the existence of *Street Base*, *Central Base* and *Community Base*. Another contributing factor is the presence of ex-children *Punk* who have migrated, the existence of social media, and the spirit of learning from children *Punk* or street children. For the inhibiting factor, namely the lack of discipline in children *Punk*, the emotional state of the child *Punk*, funding issues, and the wishes of children *Punk* who still want to be on the road and see the outside world and because of the influence of friends on the road. View of Sufism huts *Underground* According to children *Punk* is a home for them to live and learn.

Keywords: Strategy, Islamic Religious Teaching, Sufism *Underground*.

ملخص البحث

فهمني حسيني ، استراتيجية الأستاذ حليم أمبيا في توفير التعليم الديني الإسلامي لأطفال الشوارع / الأشرار في تاساوف تحت الأرض جنوب تانجيرانج ، أطروحة ، جاكرتا ، كلية تعليم تدريب المعلمين ، جامعة نهضة العلماء الإندونيسية (UNUSIA) جاكرتا ، 2024.

يهدف هذا البحث إلى (1) معرفة استراتيجية الأستاذ حليم أمبيا في تقديم تعليم التربية الدينية الإسلامية. (2) معرفة ما هي العوامل الداعمة والمثبطة لأستاذة حليم أمبيا في توفير التعليم الديني الإسلامي للأطفال الشرير. (3) تعرف على آراء الطفل الشرير تجاه مجتمع التصوف مترو.

منهج البحث المستخدم في هذه الدراسة هو منهج نوعي. في هذا النهج ، البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية التي تم الحصول عليها من الملاحظات والمقابلات والتوثيق. ثم يتم تحليل نتائج بيانات البحث عن طريق تقليل البيانات وتقديم البيانات واستخلاص النتائج. سيتم بعد ذلك التحقق من صحة البيانات الموجودة باستخدام طريقة التثليث. كان المخير في هذه الدراسة هو الأستاذ حليم أمبيا بصفته مؤسس ومالك ومعلم كوخ الصوفية مترو وكذلك بعض أطفال الشوارع / الأطفال الشرير.

من نتائج البحوث والمقابلات والملاحظات ، من المعروف أن الاستراتيجية التي استخدمها الأستاذ حليم أمبية في تقديم التعليم الديني الإسلامي لأطفال الشوارع / الأطفال الشرير هو الاقتراب من الصداقة أولاً لهم. ثم يستخدم الأستاذ حليم أمبيا استراتيجية من خلال لعب ثلاثة (3) أدوار ، وهي كصديق وأب ومعلم لأطفال الشوارع / الأطفال الشرير. العوامل الداعمة لأنشطة تعليم الدين الإسلامي في أكواخ الصوفية مترو أي وجود قاعدة الشارع، القاعدة المركزية وقاعدة المجتمع. عامل آخر يساهم في ذلك هو وجود أطفال سابقين الشرير الذين هاجروا ، ووجود وسائل التواصل الاجتماعي ، وروح التعلم من الأطفال الشرير أو أطفال الشوارع. للعامل المثبط ، أي عدم الانضباط عند الأطفال الشرير ، الحالة العاطفية للطفل الشرير وقضايا التمويل ورغبات أطفال الشوارع/ الشرير الذين ما زالوا يريدون أن يكونوا على الطريق ورؤية العالم الخارجي وبسبب تأثير الأصدقاء على الطريق. منظر لأكواخ الصوفية مترو وفقاً لأطفال الشوارع / الأطفال الشرير هو منزل لهم للعيش والتعلم.

الكلمات المفتاحية: الاستراتيجية، التعليم الديني الإسلامي، التصوف/السري.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II.....	10
KAJIAN TEORI	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Strategi	10
2. Pengajaran Agama Islam	15
3. Anak <i>Punk</i>.....	19
B. Kerangka Berfikir	24
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	25
BAB III.....	28
METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Metode Penelitian	28
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
C. Deskripsi Posisi Peneliti	29
D. Informan Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Kisi–Kisi Instrumen Penelitian	32

G. Teknik Analisis Data	33
H. Validasi Data (Validitas dan Reliabilitas Data)	35
BAB IV	37
HASIL PENELITIAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Komunitas Tasawuf <i>Underground</i>	37
2. Strategi Ustaz Halim Ambiya Dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam	39
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajaran Agama Islam	44
4. Pandangan Anak <i>Punk</i> Terhadap Tasawuf <i>Underground</i>	49
B. Pembahasan	52
1. Strategi Ustaz Halim Ambiya Dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam	52
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengajaran Agama Islam	56
3. Pandangan Anak <i>Punk</i> Terhadap Tasawuf <i>Underground</i>	59
BAB V	62
PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	68
BIODATA PENULIS	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	29
Tabel 3.2 Data Informan Penelitian	30
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara dengan Ustaz Halim Ambiya.....	68
Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan Anak Punk.....	70
Lampiran 3. Transkrip Wawancara dengan Ustaz Halim Ambiya	71
Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan Anak Punk	79
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian.....	90
Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	91
Lampiran 7. Form Bimbingan Skripsi	95
Lampiran 8. Hasil Turnitin.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama Islam merupakan agama dengan penyebaran yang pesat. Penyebaran agama Islam terus dilakukan hingga sekarang. Penyebaran agama Islam ini dilakukan melalui pengajaran ilmu-ilmu agama Islam ke dalam berbagai kalangan. Pengajaran agama Islam tidak hanya harus dilakukan di tempat-tempat formal saja. Dalam situasi dan kondisi apapun pengajaran agama Islam dapat dilakukan. Selain itu, pengajaran agama Islam diberikan kepada siapapun, dengan latar belakang masing-masing, tidak hanya harus kepada orang-orang yang berpenampilan atau berperilaku baik. Perbedaan latar belakang atau kondisi ini tentu saja membuat strategi pengajaran agama Islam yang dilakukan juga berbeda-beda. Berbagai macam strategi digunakan dalam pengajaran agama Islam. Strategi pengajaran agama Islam terus berkembang mengikuti perkembangan zaman yang ada.

Pada dasarnya strategi merupakan suatu cara yang digunakan atau dilakukan untuk membantu memecahkan masalah yang ada. Di dalam strategi terdapat langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga ditemukan jalan keluarnya. Ketika kita memiliki strategi yang tepat maka biasanya akan menghasilkan sesuatu yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara umum strategi diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Menurut Rachmat (2014: 2) strategi merupakan rencana jangka

panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Strategi digunakan dalam berbagai bidang, baik dari bidang usaha hingga bidang pendidikan diperlukan penyusunan strategi yang tepat. Dalam memberikan pengajaran baik pengajaran ilmu umum maupun ilmu agama juga diperlukan strategi agar dapat sampai dengan baik kependengarnya. Menurut Arif Rahman Hakim (2015: 5) dalam artikelnya, strategi yang dipakai dalam pengajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif). Sebagaimana terkandung dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl: 125, yang maknanya: “Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka”.

Pada masa ini, banyak dari kalangan masyarakat timbul kelompok-kelompok sosial yang memiliki latar belakang masing-masing dan termasuk salah satunya yaitu komunitas anak *punk*. Bermula dari sebuah aliran musik, anak *punk* telah berkembang menjadi sebuah kelompok sosial. *Punk* secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Public United not Kindom*” yang kemudian disingkat menjadi P.U.N.K atau dalam Bahasa Indonesia berarti sebuah kesatuan atau komunitas di luar pemerintahan yang menginginkan kebebasan dalam hidup tanpa mengekang (Danar Wikan Setyanto, 2015: 51).

Berdasarkan penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *punk* adalah seorang pemuda yang tidak berpengalaman, berarti buruk. Pemuda yang

ikut gerakan menentang masyarakat yang mapan, dengan menyatakannya lewat musik, gaya berpakaian, dan gaya rambut yang khas.

Menurut Ridwan Hardiansyah (2011) dalam Dhita Wahyu Candra Kirana (2016: 3) anak *punk* merupakan sebuah subkultur yang telah mendunia. Sikapnya yang tertutup sekaligus terbuka ternyata malah banyak diminati. Anak *punk* lebih dikenal dengan sebutan *punkers* merupakan kelompok sosial dengan etika *Do It Yourself* (DIY). Anak *punk* adalah anak yang sehari-harinya menghabiskan waktunya di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bakatnya masing-masing. Anak *punk* identik dengan stigma negatif dan terkesan jauh dari pendidikan agama. Dalam pikiran masyarakat ketika mendengar kata itu yang terbayang adalah kenakalan dan kerusuhan. Anak *punk* ini biasanya berkeliaran di lampu merah, halte, kolong jembatan serta tempat-tempat lainnya yang biasa dijadikan tempat menongkrong kelompok yang bergaya ala *punk* (Dani, 2019: 3).

Namun berbeda dengan yang terjadi di wilayah Tangerang Selatan, stigma tersebut dapat berubah dengan adanya pesantren anak-anak *punk* yang dikelola oleh Ustaz Halim Ambiya. Ustaz Halim Ambiya tidak memiliki stigma negatif sedikitpun kepada anak-anak *punk*, beliau justru merangkul mereka.

Ustaz Halim Ambiya adalah salah satu tokoh Islam pencinta ilmu tasawuf yang sangat memperhatikan anak *punk*. Awal mula Ustaz Halim Ambiya menjadi sosok pemerhati anak *punk* karena rasa hutang budinya kepada anak *punk*. Ustaz Halim Ambiya pernah ingin menghadiri kegiatan seminar di Thailand. Namun sayangnya, saat itu terjadi kerusuhan dan beliau hampir

ditangkap karena disangka sebagai salah satu anggota kelompok. Pada saat itu, ada sekelompok anak *punk* yang menyelamatkan dirinya karena mengetahui bahwa Ustaz Halim Ambiya adalah seorang turis bukan warga lokal. Ustaz Halim Ambiya tidak menyangka, bahwa dibalik muka sangar dan dianggap sebagai anak *brandal*, anak *punk* juga masih memiliki hati yang baik.

Sejak saat itulah Ustaz Halim Ambiya tidak lagi ingin memandang anak *punk* “sebelah mata” dan ingin membawa ke jalan yang lebih baik dan benar, serta ingin merangkul mereka semua dan ingin fokus mendekatkan diri kepada kelompok terpinggirkan ini. Hingga pada akhirnya, pada tahun 2018 Ustaz Halim Ambiya mendirikan sebuah komunitas yang berisi anak-anak *punk* yang ingin belajar ilmu agama Islam yang diberi nama dengan “Komunitas Tasawuf *Underground*”.

Komunitas tasawuf *underground* ini pertama kali didirikan di daerah Tebet, Jakarta Selatan. Kemudian pada tahun 2020 Ustaz Halim Ambiya mendirikan komunitas tasawuf *underground* di daerah Ciputat, Tangerang Selatan. Dalam kegiatannya tasawuf *underground* dibantu oleh relawan yang tergerak hatinya untuk ikut membantu. Komunitas tasawuf *underground* memiliki misi mengajak sesama kaum muslimin untuk mempelajari Islam lebih mendalam melalui tasawuf atau tarekat. Selain itu, mereka aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Tasawuf *Underground* biasanya melakukan kegiatan berdakwahnya di bawah kolong jembatan. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh komunitas ini tidak hanya mengajarkan Ilmu Tasawuf, akan

tetapi komunitas ini juga mengajarkan Al-Qur'an, fikih, akidah akhlak, kaligrafi serta cara menyablon baju (Dani, 2019: 2 – 3).

Mengajak anak *punk* ke jalan yang benar bukanlah hal yang mudah, banyak lika-liku yang dihadapi oleh Ustaz Halim Ambiya. Penilaian masyarakat yang negatif kepada anak *punk* justru membuat Ustaz Halim Ambiya tertantang dan tergerak untuk mencoba mendekati diri kepada mereka. Ustaz Halim Ambiya yakin bahwa dengan tekad yang kuat serta pendekatan yang humanis, serta dengan kelembutan hati dan ilmu yang dimiliki oleh Ustaz Halim Ambiya, maka mereka mulai terpanggil dan bergerak untuk mengkaji Islam lebih dalam dan mengubah pola hidupnya.

Ustaz Halim Ambiya memiliki konsep “Peta Jalan Pulang” dalam membina anak-anak *punk*. Peta jalan pulang ini terbagi menjadi dua, yakni Peta Jalan Pulang menuju Allah dan Peta Jalan Pulang menuju Keluarga. Peta jalan pulang menuju Allah adalah pembinaan dalam hal rohani dan merupakan suatu terapi yaitu seperti solat dan zikir yang membantu mereka terlepas dari segala perilaku yang buruk. Sedangkan peta jalan pulang keluarga adalah pembinaan untuk membuat keadaan ekonomi menjadi mapan dengan berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melihat lebih dalam lagi mengenai strategi apa yang digunakan oleh Ustaz Halim Ambiya dalam memberikan pengajaran agama Islam sehingga bisa membuat anak *punk* tertarik untuk bergabung dan mengikutinya. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Ustaz

Halim Ambiya Dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam Kepada Anak *Punk* Di Komunitas Tasawuf *Underground* Tangerang Selatan”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pentingnya strategi dalam pengajaran agama Islam.
2. Semua orang dari berbagai kalangan berhak mendapat pendidikan khususnya pendidikan agama.
3. Ustaz Halim Ambiya sebagai sosok figur dalam penyebaran agama Islam dikalangan anak *punk*.
4. Anak *punk* sering mendapatkan *image* yang tidak baik dari masyarakat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh Ustaz Halim Ambiya dalam memberikan pengajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat Ustaz Halim Ambiya dalam memberikan pengajaran agama Islam kepada anak *punk*?
3. Bagaimana pandangan anak *punk* terhadap komunitas tasawuf *underground*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui Strategi Ustaz Halim Ambiya dalam memberikan pengajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Ustaz Halim Ambiya dalam memberikan pengajaran agama Islam kepada anak *punk*.
3. Mengetahui pandangan anak *punk* terhadap komunitas tasawuf *underground*.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teori

Secara teori penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu pemahaman mengenai pengaruh strategi yang diterapkan oleh Ustaz Halim Ambiya dalam pengajaran pendidikan agama Islam di komunitas tasawuf *underground*.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi informasi yang baik sebagai salah satu bekal bagi peneliti ketika ikut serta berpartisipasi di suatu lingkungan masyarakat serta mengetahui strategi apa saja yang baik digunakan untuk menerapkan pengajaran pendidikan agama Islam.

b) Bagi Anak *Punk*

Sebagai motivasi dalam belajar dan mengaji Ilmu Agama Islam serta memotivasi dalam mengamalkan nilai-nilai ke-Islam-an pada kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan dalam memahami dan menelaah dalam penelitian, dalam laporan penelitian ini sistematika penulisan terdiri dari lima (5) bab, yang setiap bab bisa dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini terdapat pendahuluan yang materinya merupakan berisi sebagian besar untuk menyempurnakan usulan yang diajukan oleh peneliti yang berisikan latar belakang, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Didalam bab ini berisi tentang penguraian teori-teori yang mendasari pembahasan secara detail yang memuat tentang pengertian strategi pengajaran, pengajaran agama Islam pada anak *punk* dan penjelasan mengenai komunitas tasawuf *underground*.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Di dalam bab ini berisi tentang pengembangan metodologi yang tersusun atas kerangka pemikiran, sumber data, jenis data serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Di dalam bab ini menjelaskan atau memaparkan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan, bagaimana gambaran umum mengenai pengajaran atau strategi yang dibawakan oleh Ustaz Halim Ambiya di komunitas tasawuf *underground*.

BAB V PENUTUP

Di dalam bab ini berikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan yang ada di dalam penelitian berdasarkan dari analisis yang suda dilakukan serta berisi saran-saran yang disampaikan kepada objek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi

a) Pengertian Strategi

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (1997: 12) dalam Mohammad Asrori (2013: 165) secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dalam jurnal karya Fatimah (2018: 109) strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat dalam berperang, seperti dalam angkatan darat atau angkatan laut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.

Ayu Aprilia (2020: 22) mengutip buku strategi dakwah karangan Kustadi Suhendang (2014: 81) bahwa istilah strategi merujuk pada

upaya berpikir ke arah efisiensi, karena itu pula Litteljhon menyamakan strategi dengan “rancangan suatu tindakan”, dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke berupa *the dramatisic pentad* (segi lima dramatisistik) dengan perincian sebagai berikut:

- 1) *Act* (aksi), yaitu apa yang dikerjakan oleh aktor (pelaku).
Komponen (segi) yang pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan oleh aktor, apa yang sebaiknya dia lakukan, dan apa yang semestinya dia selesaikan.
- 2) *Scene* (suasana), yaitu situasi atau keadaan di mana tindakan (kegiatan) dimaksud akan berlangsung. Segi yang kedua ini meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya dan lingkungan masyarakat di mana kegiatan itu akan dilaksanakan.
- 3) *Agent* (agen), yaitu diri aktor (sendiri) yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahuinya tentang substansinya. Substansi agen mencakup semua aspek kemanusiannya, sikapnya, pribadinya, sejarahnya, dan faktor-faktor terkait lainnya.
- 4) *Agency* (agensi), yaitu instrumen atau alat-alat yang akan dan harus digunakan oleh agen (aktor) dalam melakukan tindakannya. Mungkin dengan meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan, atau alat-alat terkait lainnya

5) *Purpose* (maksud), yaitu alasan untuk bertindak, yang di antaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil dari tindakannya yang diharapkan.

b) Bentuk-Bentuk Strategi

Pada dasarnya setiap industri, perusahaan, atau bahkan atas situasi memiliki strategi masing-masing dalam mencapai keberhasilan usahanya. Menurut Salusu (2006: 105) dalam bukunya menambahkan bahwa Kotten membagi bentuk-bentuk strategi menjadi empat bagian, yaitu:

1) *Corporate Strategy* (Strategi Organisasi)

Strategi ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif-inisiatif stratejik.

2) *Program Strategy* (Strategi Program)

Strategi ini lebih memberi perhatian pada implikasi-implikasi strategi dari program tertentu.

3) *Recourse Support Strategy* (Strategi Pendukung Sumber Daya)

Strategi sumber daya ini memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya ini dapat berupa tenaga, keuangan, teknologi dan sebagainya.

4) *Institutional strategy* (Strategi Kelembagaan)

Fokus dari strategi institusional ini ialah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategik.

Dalam buku Kustadi Suhandang (2014: 102) mengatakan bahwa menurut Gregory G. Dess dan Alex Miller membagi strategi dalam dua bentuk, yakni strategi yang dikehendaki dan strategi yang diimplementasikan. Strategi yang dikehendaki (*intendd Strategic*) terdapat tiga bagian diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Sasaran- sasaran (*goals*), yakni sesuatu yang ingin dicapai dalam implementasi pencapaian tujuan. Sasaran memiliki artian yang luas dan sempit. Sasaran tersebut terbagi lagi menjadi tiga bagian:
 - (a) Visi (*vision*), merupakan kerangka acuan kegiatan nyata yang terpadu.
 - (b) Misi (*mission*), yakni banyaknya sasaran yang harus dicapai sebagai tugas dan prinsip utama, untuk mewujudkan visi.
 - (c) Tujuan-tujuan, yakni tujuan khusus dan spesifik yang harus dicapai guna tercapainya tujuan akhir yang telah direncanakan.
- 2) Kebijakan (*policies*), yaitu garis pedoman untuk bertindak demi mencapai sasaran dan tujuan.
- 3) Rencana-rencana (*plans*), yakni pernyataan dari tindakan teradap apa yang diharapkan akan terlaksana. Adapun strategi yang

diimplementasikan atau direalisasikan (*realized strategic*), merupakan apa-apa yang telah terwujud pencapaiannya. Strategi ini sering mengalami perubahan dalam perealisasiannya. Sesuai dengan peluang dan ancaman yang dihadapi.

c) Strategi Dalam Pendidikan dan Pengajaran

Menurut Fenty Setiawati (2020: 58-59) salah satu kunci yang harus dimiliki dalam meraih kesuksesan dan sekaligus untuk mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain adalah mengenai mutu/ kualitas, siapapun yang memiliki kualitas maka peluang untuk mendapatkan kemenangan akan sangat terbuka lebar. Oleh karena itu pendidikan harus dikelola dengan melalui manajemen strategi agar dapat menentukan rencana strategis yang tepat diantara sekian banyak manajemen yang lainnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Ada tiga strategi yang apabila dijalankan dengan baik maka akan tercipta ekosistem yang baik dalam dunia pendidikan:

1. Strategi pertama adalah pengembangan guru, ini merupakan hal utama yang perlu dilakukan, bila guru hebat, maka sekolah, siswa dan lingkunganpun juga akan hebat, seorang guru dapat berperan penting dalam membuat suasana belajar di sekolah menjadi menyenangkan.
2. Strategi kedua dalam mengembangkan pendidikan adalah memperkuat orang tua siswa.

3. Strategi yang ketiga adalah melibatkan para siswa sebagai upaya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Ahmad Asse dan Nursyam Nursyam (2014: 453) dalam Alfianor (2022: 79) strategi merupakan alat yang sangat urgent bagi keberhasilan suatu pengajaran dan pendidikan. Tanpa adanya strategi yang tepat dan sesuai dengan pengajaran, maka akan mengalami kesulitan untuk mencapai sasaran dan tujuan pengajaran yang diinginkan. Strategi merupakan suatu cara kerja umum dan sistematis, terutama dalam mencari kebenaran ilmiah. Ditangan siapa strategi itu dipegang, maka dituntut kepadanya suatu keterampilan dan kemampuan dalam mengaplikasikannya. Strategi merupakan suatu alat yang digunakan sebagai solusi. Dengan latihan disertai konsentrasi, siapapun akan menjadi ahli serta mampu improvisasinya.

2. Pengajaran Agama Islam

a) Pengertian Pengajaran Agama Islam

Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. Adapun pengajaran yang cepat ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama (Ahmad Tafsir, 2017: 10).

Menurut K.H. Dewantara (1962: 20) dalam bukunya mengatakan bahwa pengajaran itu tidak lain dan tidak bukan adalah salah satu bagian dari pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan. Sedangkan pengertian pengajaran agama Islam menurut Sikun Pribadi ialah suatu kegiatan yang menyangkut membina anak untuk memahami pengetahuan tentang agama (Ahmad Tafsir, 2017: 7).

b) Tujuan Pengajaran Agama Islam

Tujuan pengajaran Islam adalah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu kepribadian muslim. Dalam tujuan pengajaran Islam harus berisi pemeliharaan yang daruri, mewujudkan yang haji dan tahsini. Tujuan itu harus berisi sesuatu yang menumbuhkan, menyuburkan dan mengembangkan keyakinan beragama, mengamalkan ajarannya, memelihara dan menyalurkan pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani, membina dan menjaga kesejahteraan jiwa dan raga menurut norma-norma yang digariskan oleh ajaran Islam (Zakiyah Daradjat, 2008: 76-77). Menurut Dr. Muhammad Abdul Qodir Ahmad (2008: 15-17) berikut tujuan dari pengajaran agama Islam sebagai berikut:

- 1) Membina murid–murid untuk beriman kepada Allah, mencintai, menaati-Nya dan berkepribadian yang mulia.

- 2) Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan menaatinya.
- 3) Mengembangkan pengetahuan agama dan memperkenalkan adab sopan santun serta membimbing kecenderungan untuk mengembangkan pengetahuan.
- 4) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa-siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 5) Membiasakan siswa-siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, mengausai emosi, dan berlaku sabar.

c) Pengajaran Agama Islam Dari Sudut Pandang Agama

Rasulullah SAW. adalah seorang pengajar dan pendidik. Beliau memberikan pengajaran dan pendidikan tentang makna dan maksud ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an, al-Sunnah, disamping memberikan pengajaran tentang perilaku positif terdalem yang baik dan pengajaran tentang keesaan Allah SWT. maka guru sebaiknya meneladani metode mengajar Rasulullah SAW. Kita mengetahui bahwa Rasulullah SAW adalah sosok guru teladan, guru paling sempurna, dan guru sejati. Banyak hal dari sosok beliau yang dapat menjadi inspirasi bagi kita dan guru ketika mengajar, khususnya terkait dengan sifat-sifat beliau saat mengajar (Nur'aini, 2021: 41).

Strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif). Seruan atau ajakan ini terkandung didalam kitab suci Al-Qur’an (Arif Rahman Hakim, 2015: 5).

Sebagaimana dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl: 125, yang maknanya: *Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka*”. Selain itu seruan atau ajakan ini juga terdapat didalam Surat Ali-Imron: 104, yang maknanya: *Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Menurut (Usman, 2002: 4-5) dalam (Arif Rahman Hakim, 2015: 5) dengan berpedoman pada makna Al-Qur’an tersebut ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah, yakni (1) hikmah, dan (2) mauidzah (nasehat). Sedangkan teknik yang dipakai adalah salah satunya dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik.

3. Anak *Punk*

a) Pengertian Anak *Punk*

Anak *punk* pertama kali terbentuk pada tahun 1975. Menurut Firmansah (2013) dalam Anna Rizky Annisa, *punk* berasal dari bahasa Inggris, yang merupakan singkatan dari “*Public United Not Kingdom*” yang artinya adalah kesatuan masyarakat di luar kerajaan. *Punk* sendiri berarti perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah, dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya. Para *punker* mewujudkan rasa itu ke dalam musik dan pakaian, mereka hidup bebas dan tetap bertanggung jawab pada pemikiran dan tindakannya. Oleh sebab itu mereka melakukan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri (Widya, 2010) dalam (Endah Ratnawaty Chotim dan Siti Umi Latifah, 2018: 77).

Punk memiliki ciri khas tersendiri dalam berpenampilan seperti, celana jeans yang robek-robek, rambut yang berwarna-warni serta tubuh yang bertato. Ciri khas mereka ini merupakan salah satu bentuk cara mereka dalam mengekspresikan diri bahwa mereka hidup dengan kebebasan.

Punk ini merupakan salah satu diantara sub sosial kelompok-kelompok sosial yang memiliki ciri khusus dalam memandang hidupnya. *Punk* merupakan perkumpulan anak muda yang kehidupannya bertujuan mengutamakan untuk kehidupan yang bebas

dan tidak penuh dengan tekanan-tekanan yang mengikat namun tetap bertanggung jawab atas kelanjutan hidup mereka sendiri, hal ini dikarenakan mereka ingin hidup bebas dan tanpa pikiran berat yang dapat membebani mereka (Ridwan Hardiansyah, 2011: 76) dalam (Hamdi Abdul Karim, 2021: 96).

b) *Macam-Macam Anak Punk*

Menurut Widya (2010: 25-26) dalam Hana (2021: 26-28) dengan berkembangnya *punk* mengalami pasang surut, kondisi seperti ini menurut ragam aliran atau jenis *punk* ada beberapa macam aliran *punk*:

1) *Anarcho Punk*

Jenis *punk* ini termasuk komunitas yang sangat keras dan idealis dengan ideologi yang mereka anut. Mereka menutup diri dari orang lain dan kekerasan telah menjadi bagian dari hidupnya. Mereka menganut anti otoritan dan anti kapitalis. Disisi lain, *anarcho punk* adalah pendukung isu-isu hak hewan, kesetaraan ras, otonomi pekerja, gerakan anti perang, feminisme, anti homofobia, dan gerakan anti globalisasi. Beberapa *anarcho* yang lurus mengklaim bahwa alkohol, tembakau, obat-obatan dan seks adalah alat penindasan diri sendiri, maka beberapa menjaga dari hal tersebut.

2) Crust *Punk*

Jenis *punk* ini terkenal sebagai komunitas yang liar, atau hidup di jalanan. Crusties pernah menjadi fenomenal dan menjadi subset internasional, pada saat itu paling luas terjadi di Inggris pada akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an. Anggota *punk* ini terkenal dengan gaya berpakaian yang kusut dan kritiknya yang pedas. Mereka melakukan protes di jalanan, mengemis, penghibur jalanan, dan tuna wisma muda.

3) Glam *Punk*

Jenis *punk* kali ini justru terkenal dengan kreativitasnya. Para anggota dari komunitas ini merupakan para seniman yang pengalamannya sehari-hari dituangkan sendiri dalam berbagai macam karya. Mereka cenderung menjauhi bentrokan baik dari anggotanya sendiri maupun dari komunitas lain.

4) Nazi *punk*

Nazi *punk* merupakan minoritas kecil dalam subkultur *punk*. Anggotanya berpaham ideologi nasionalis kulit putih. Dari sekian banyaknya komunitas *punk*, mungkin nazi *punk* lah yang paling murni.

5) The Oi

The Oi atau *street punk*, biasanya terdiri dari pada Holigan yang ering membuat keonaran dimana-mana, terlebih lagi di setiap pertandingan sepak bola. Para anggotanya sendiri sering

disebut *skinheads*. Para *skinheads* ini sendiri sering menganut prinsip kerja keras itu wajib, walaupun mereka sering melakukan kerusuhan mereka juga masih memikirkan keberlangsungan hidup mereka.

6) Queercore

Jenis *punk* ini terbentuk dari gerakan budaya *punk* di pertengahan tahun 1980-an sebagai cabang dari *punk*. Anggotanya terdiri dari orang-orang berkelainan, contohnya ada yang mengidap homoseksual, biseksual, dan para transeksual. Queercore mengekspresikan dirinya dalam gaya *do it your self* melalui majalah penggemar, musik, menulis, seni dan film.

7) Scum Punk

Scum *punk* menamakan anggotanya dengan sebutan *Straight Edge Scene*. Mereka benar-benar mengutamakan kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral dan kesehatan. Banyak anggota dari Scum *punk* yang sama sekali tidak mengkonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuh mereka sendiri.

8) Riot Grrrl

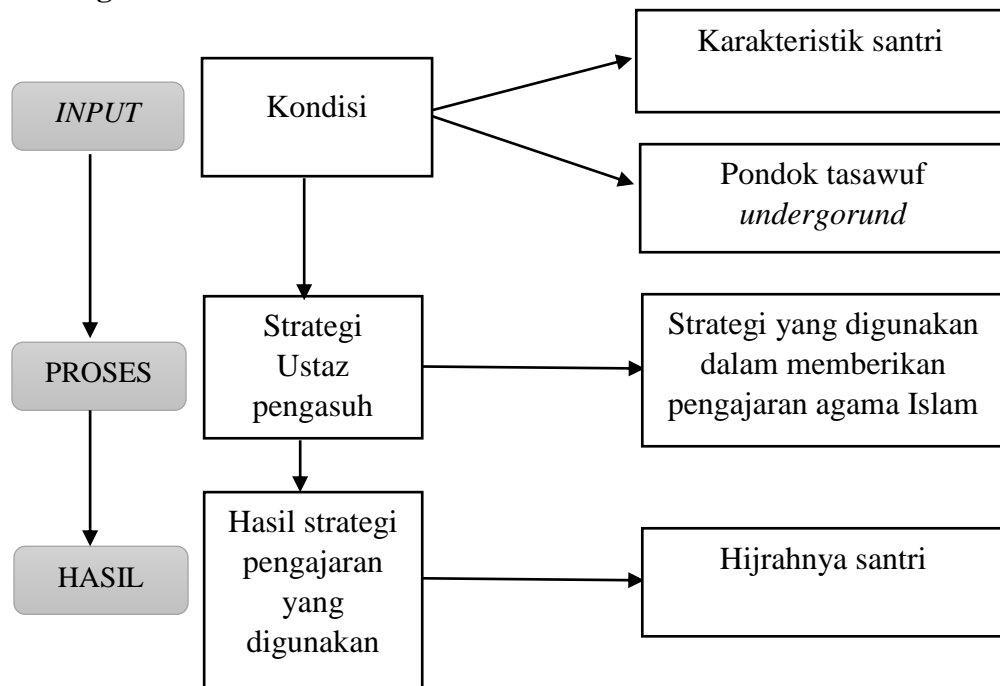
Riot Grrrl ini mulai terbentuk pada tahun 1991, anggotanya ialah para wanita yang keluar dari *Hard Core Punk*. Anggota ini sendiri juga tidak mau bergaul selain dengan wanita. Biasanya para anggotanya sendiri berasal dari Seattle, Olympia dan Washington DC.

9) *Skate Punk*

Skate punk memang masih erat hubungannya dengan *Hard Core Punk* dalam bermusik. Komunitas ini berkembang pesat di daerah *Venice Beach* California. Para anggota komunitas ini biasanya sangat mencintai *skate board* dan *surfing*.

10) *Street Punk*

Street punk atau *punk* jalanan, merupakan sub-genre *punk* rock berbasis kelas pekerja perkotaan. Sebagian adalah pemberontak terhadap artistik yang dirasakan dari gelombang pertama di Inggris. *Street punk* muncul dari gaya awal komunitas Oi. Akan tetapi, *street punk* terus melampaui batas-batas Oi. *Punk* jalanan atau *street punk* umumnya memiliki penampilan yang jauh lebih flamboyan dari pada citra kelas pekerja atau skinhead yang dibudayakan oleh banyak kelompok Oi. *Punk* jalanan biasanya memiliki rambut warna-warni, *mohak*, tato, rompi, jaket kulit, dan pakaian terutama kotak-kotak, dihiasi dengan slogan, atau nama band *punk*.

B. Kerangka Berfikir

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian peneliti. Untuk menghindari segala bentuk plagiat, dalam penulisan laporan penelitian ini telah dilakukan kajian pustaka terlebih dahulu. Selain itu, tinjauan penelitian terdahulu ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian dibidang yang sama sudah dilakukan serta tidak terjadi kesamaan yang signifikan dalam judul maupun konten penelitian. Dalam kajiannya penulis menemukan hasil penulisan terdahulu dengan judul:

- 1) Skripsi berjudul “STRATEGI DAKWAH USTAZ HALIM AMBIYA DALAM MEMBINA ANAK *PUNK* DI KOMUNITAS TASAWUF *UNDERGROUND* TANGERANG SELATAN”, oleh Ayu Aprillia Melany (Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2020). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ustaz Halim Ambiya menggunakan strategi dakwah yang dikemukakan oleh Muhammad Abu al-Fath al-Bayyanuni yaitu strategi sentimentil, strategi rasional, dan strategi indrawi. Selain itu, dalam penelitian ini juga disimpulkan bahwa Ustaz Halim Ambiya menggunakan metode pengajaran dan metode pemberdayaan sosial dan ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Aprillia Melany sama-sama menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu perbedaannya yaitu objek penelitian ini adalah strategi dakwah dalam membina anak *punk*, sedangkan objek penelitian peneliti adalah strategi dalam memberikan pengajaran agama Islam.

- 2) Skripsi berjudul “DAKWAH USTAZ HALIM AMBIYA TERHADAP KOMUNITAS ANAK *PUNK* KOLONG JEMBATAN TEBET JAKARTA SELATAN DI KOMUNITAS TASAWUF *UNDERGROUND*”, oleh Dani (Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, 2019). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa langkah Ustaz Halim Ambiya dalam melakukan penetrasi sosial untuk membina komunitas anak *punk* dilakukan dengan baik. Selain itu, tahapan dakwah Ustaz Halim Ambiya dalam membina anak *punk* lebih mengutamakan untuk mengajak (*mafhum da'wah*) mereka untuk solat dan berzikir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dani sama-sama menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu perbedaannya yaitu objek penelitian ini adalah tahapan dalam melakukan penetrasi sosial untuk membina komunitas anak *punk*. Sedangkan objek penelitian peneliti adalah strategi dalam memberikan pengajaran agama Islam.
- 3) Skripsi berjudul “METODE DAKWAH *BI AL HIKMAH* USTAZ HALIM AMBIYA PADA KOMUNITAS TASAWUF *UNDERGROUND* CIPUTAT DALAM MENGAJAK ANAK *PUNK* BERHIJRAH”, oleh Hana Nindya Qurrota'ayun (Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, 2021). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan Ustaz Halim Ambiya dalam mendidik dan menyemangati para *punk* diantaranya yaitu menerapkan komunikasi persuasif, menjalankan

zikir inabah, menyampaikan ceramah, dan melakukan praktek secara langsung. Selain itu, bentuk hikmah terdiri dari segi strategi dakwah, dari segi metode dakwah, dan dalam penggunaan sarana dakwah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hana Nindya Qurrota'ayun sama-sama menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu perbedaannya yaitu objek penelitian ini adalah metode dakwah *bi al hikmah* sedangkan objek penelitian peneliti adalah strategi dalam memberikan pengajaran agama Islam.

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka seperti yang telah tertera di atas, hingga saat ini penulis belum menjumpai adanya judul yang sama dengan judul yang saat ini penulis teliti. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi "Strategi Ustaz Halim Ambiya Dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam Kepada Anak *Punk* Di Tasawuf *Underground* Tangerang Selatan".

Kekuatan dari judul penelitian yang penulis angkat di dalam skripsi ini adalah penulis meneliti penelitian ini dari segi strategi pengajaran agama Islam, di mana hal ini merupakan faktor penting dalam memberikan suatu pelajaran. Sebaik-baiknya pemberi ilmu tetapi tidak memiliki strategi pembelajaran yang tepat maka ilmu yang diberikan tetap tidak akan sampai. Terlebih lagi orang yang menerima pembelajaran agama Islam tersebut adalah anak *punk*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pengertian metode penelitian menurut (Sugiyono, 2013: 2) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian diawali dengan adanya masalah, lalu penentuan jenis informasi yang diperlukan, dilanjutkan dengan menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian semua data atau informasi diolah dan yang terakhir ditariklah kesimpulan dari proses penelitian yang telah dilakukan.

Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan (2018: 8-9) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan.

Gay (1976) dalam Consuelo G. Sevilla, dkk (2006: 71) mendefinisikan bahwa metode penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Penelitian deskriptif menentukan dan melaporkan keadaan sekarang.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok tasawuf *underground* yang berada di ruko daerah Ciputat Tangerang Selatan tepatnya beralamat di Jl. RE Martadinata No. 27, Ciputat, Tangerang Selatan.

Untuk waktu penelitian dilaksanakan secara bertahap mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan September 2023 sampai dengan bulan Oktober 2024. Adapun rincian kegiatan penelitian tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan										
		Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Feb
		2023								2024		2025
1.	Penyusunan Proposal											
2.	Seminar Proposal											
3.	Izin Penelitian											
4.	Pelaksanaan Penelitian/ Pengumpulan data											
5.	Analisis Data											
6.	Sidang Skripsi											

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrument utama. Peneliti merupakan hal kunci untuk melakukan penelitian. Sebagai instrument utama atau kunci, peneliti memiliki beberapa yaitu menetapkan fokus

penelitian dan memilih informan. Peneliti juga melakukan kegiatan perencanaan, pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan data tersebut. Namun, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengambil data tetapi juga berperan sebagai teman untuk subjek penelitian. Sehingga hasilnya akan lebih akurat dan valid karena semakin subjek percaya kepada peneliti maka subjek akan semakin jujur bercerita kepada peneliti sehingga dapat meminimalisir kebohongan hasil penelitian.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah narasumber yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Dengan kata lain informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah Ustaz Halim Ambiya selaku pendiri komunitas tasawuf *underground* dan beberapa murid di tasawuf *underground*. Berikut ini adalah data informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Data Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	Ustaz Halim Ambiya	Laki-laki	49 tahun	Pemilik, pendiri, pengasuh, dan pendidik
2.	Denny Putranto	Laki-laki	35 tahun	Anak <i>punk</i>
3.	Adoy	Laki-laki	35 tahun	Anak <i>punk</i>
4.	Aldi	Laki-laki	-	Anak <i>punk</i>

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi kebutuhan data yang beranekaragam dalam penelitian kualitatif, maka penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti, wawancara individual, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip, serta penelitian lapangan (Rukin, 2019: 29).

1. Data Primer

a) Observasi/Pengamatan

Dalam teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke komunitas tasawuf *underground*. Peneliti melihat dan mendengarkan secara langsung apa saja yang dilakukan dibicarakan para nasasumber dalam beraktivitas di dalam komunitas. Pengamatan ini dilakukan dengan cara penulis langsung ikut serta dalam kegiatan guna memperoleh data-data yang akurat.

b) Wawancara

Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara tidak teratur atau terbuka. Wawancara tidak teratur atau terbuka adalah wawancara yang bersifat bebas dan penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis. Wawancara ini hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak teratur atau terbuka ini, dilakukan kepada pendiri komunitas tasawuf *underground* dan kepada beberapa anak *punk* yang menjadi murid di sana.

c) Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu pendukung keabsahan data, agar bisa dipertanggungjawabkan. Peneliti dapat mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, yang diperoleh dengan cara dokumentasi, seperti dalam bentuk foto aktivitas yang berlangsung. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk menunjang data penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data dalam bentuk kepustakaan, yang menjadi pendukung penelitian untuk menemukan konsep-konsep maupun teori-teori yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti buku-buku, jurnal, artikel, berita yang memaparkan kegiatan komunitas tasawuf *underground*, dan literatur terkait.

F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Instrumen	Sumber Pengumpulan Data
Strategi Pengajaran Ustaz pengasuh	1. Strategi Pengajaran Agama Islam	1. Aktivitas pengajaran 2. Keterampilan membuka pengajaran 3. Keterampilan menjelaskan 4. Keterampilan bertanya 5. Keterampilan memberi	1. Ustaz pengasuh 2. Santri	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi

		pengetahuan 6. Keterampilan menutup pengajaran		
	2. Aktivitas komunitas tasawuf <i>underground</i> dalam Pengajaran	1. Kesiapan komunitas dalam mengikuti pengajaran 2. Menanggapi apersepsi 3. Menyiapkan informasi tujuan pembelajaran 4. Menyimak penjelasan materi 5. Memperhatikan sumber belajar 6. Menanggapi pertanyaan 7. Menyimak replikasi pengajaran		

G. Teknik Analisis Data

Setelah mengamati dan mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan, selanjutnya penulis melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data yang ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 244).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman, diantaranya yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan berdasarkan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta melalui studi pustaka.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan seleksi atau merangkum, pemilihan data atau hal-hal yang pokok, menggolongkan, mengarahkan, membuat yang tidak perlu, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga data akan terlihat lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila dibutuhkan.

3. Penyajian Data

Dalam penyajian data, seluruh data yang diperoleh akan dianalisis sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahaminya tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan hal yang sangat penting sebagai upaya untuk melakukan justifikasi temuan penelitian. Justifikasi dilakukan dengan cara menarik hubungan dari latar belakang masalah dan tujuan penelitian untuk mencari jawaban hasil penelitian yang selanjutnya dianalisis. Dengan demikian kesimpulan merupakan penegasan dari temuan penelitian yang telah dianalisis.

H. Validasi Data (Validitas dan Reliabilitas Data)

Validitas merupakan derajat ketetapan antara yang penelitian dengan data yang dilaporkan oleh penelitian. Maka dari itu, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara yang dilaporkan dengan kejadian yang sesungguhnya pada objek penelitian. Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan ketepatan dan kebenarannya.

Dalam pengecekan keabsahan data tersebut peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2013: 273) triangulasi yaitu pengecekan data dari beberapa sumber dengan berbagai cara-cara dan berbagai waktu. Triangulasi dibagi menjadi tiga (Sugiyono, 2013: 274), antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahannya yang dipimpin, keatasan yang menguasainya, dan keteman kerjanya yang merupakan kelompok kerjasamanya.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan cara wawancara kemudian dicek kembali dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Komunitas Tasawuf *Underground*

Tasawuf *Underground* merupakan komunitas yang aktif mengadakan pengajian jalanan. Komunitas ini berupaya merangkul anak *punk*, serta berusaha mendekatkan mereka dengan agama. Komunitas ini didirikan oleh Ustaz Halim Ambiya. Ustaz Halim Ambiya mendirikan Komunitas Tasawuf *Underground* pada tahun 2012. Awal mula perjalanan komunitas ini hanya melalui media sosial saja. Kemudian pada tahun 2018 Ustaz Halim Ambiya mendirikan komunitas ini dibawah kolong jembatan didaerah Tebet, Jakarta Selatan. Pada tahun 2020, Ustaz Halim Ambiya mendirikan lagi komunitas ini didaerah Ciputat.

Menurut Khairul Ma'arif (2022) dalam detiknews alasan kuat Ustaz Halim Ambiya mendirikan komunitas ini adalah karena ia merasa berhutang budi kepada anak-anak *punk*. Hal ini bermula saat ia akan pergi ke Thailand dari Malaysia melalui jalur darat. Namun saat di perbatasan Malaysia-Thailand terjadi kerusuhan yang luar biasa. Sebagai warga asing di negeri orang, beliau menjadi serba salah di tengah situasi genting. Disaat itulah pertolongan datang dari jalan yang tak disangka-sangka, dimana ada anak *punk* yang melihat Ustaz Halim Ambiya, karena beliau turis bukan warga Thailand, beliau dilindungi oleh anak *punk* itu. Anak

punk itu mengamankannya di bengkel untuk berlindung sementara. Ustaz Halim Ambiya tidak menduga, anak *punk* dengan penampilannya yang atraktif itu ternyata juga baik hati. Sejak saat itu, dia tidak mau melihat orang dari penampilan fisik belaka. Pertolongan yang didapatkannya itu membuatnya selalu terkenang. Pengalaman itulah yang turut menggerakkan hatinya untuk menolong anak-anak *punk* pada umumnya.

Kristian Erdianto dan Ivany Atina Arbi (2022) dalam kompas.com mengatakan bahwa Ustaz Halim Ambiya memahami peliknya persoalan yang dihadapi anak *punk*. Bukan tanpa alasan mereka memilih hidup di jalan. Hubungan keluarga yang tidak harmonis, ketergantungan narkoba dan minuman beralkohol, masalah ekonomi serta pendidikan, kerap menghambat mereka yang ingin berbenah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Aprilia (2021: 93) Ustaz Halim Ambiya ingin memberikan dakwah kepada anak-anak *punk* melalui Tasawuf *Underground* dengan metode 'peta jalan pulang' yaitu jalan pulang kepada Tuhan dan jalan pulang kepada keluarga. Jalan pulang kepada Allah dilakukan melalui kegiatan pendidikan rohani, shalat, dzikir, dan hidroterapi. Lalu, jalan pulang kepada keluarga dilakukan dengan melakukan pemberdayaan sosial dan ekonomi sesuai dengan hobi dan potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Ustaz Halim Ambiya tidak ingin menggunakan istilah hijrah atau tobat karena beliau menginginkan anak-anaknya kembali mendekatkan diri kepada Tuhan dan keluarga. Tasawuf sebagai jalan hidup artinya mendekatkan diri pada

Allah dengan membersihkan hati. Ketika seseorang “dekat” dengan Allah, maka hal itu akan berpengaruh juga untuk sekitarnya, terutama keluarga.

Ustaz Halim Ambiya memilih ilmu Tasawuf sebagai peta jalan pulang. Beliau memilih ilmu ini bukan tanpa alasan. Beliau meyakini bahwa hati merupakan pintu masuk untuk bebenah. Menurut beliau hati seorang mukmin adalah rumah Allah.

Komunitas ini memiliki program pemberdayaan bagi muridnya berupa pelatihan wirausaha dan program hapus tato gratis. Ustaz Halim Ambiya mendorong semua santrinya berdaya secara ekonomi agar bisa lebih mandiri ketika kembali ke keluarga.

2. Strategi Ustaz Halim Ambiya Dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada Ustaz Halim Ambiya mengenai strategi pengajaran agama Islam yang dilakukan diketahui bahwa Ustaz Halim Ambiya menggunakan beberapa strategi. Sebelum beliau melakukan strategi pengajaran agama Islam, beliau mengawali kegiatan melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap anak-anak *punk*. Dari hasil wawancara diketahui bahwa Ustaz Halim Ambiya menggunakan pendekatan persahabatan. Ustaz Halim Ambiya mengatakan *“Pendekatan yang pertama dilakukan adalah persahabatan, menjadi sahabat bagi mereka.”* Untuk dapat menjadi sahabat bagi mereka ada pintu masuk yang digunakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustaz

Halim Ambiya bahwa pintu masuk untuk menjadi sahabat bagi anak punk yaitu dengan ngopi bareng, jalan bareng, atau makan bareng.

Selain melakukan pendekatan diri sebagai sahabat dengan anak-anak *punk*, Ustaz Halim Ambiya juga menjadikan diri sebagai bapak dan juga guru bagi anak-anak *punk*. Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau bahwa sebagai bapak ketika anak *punk* salah atau benar maka akan beliau bela, tidak peduli baru berapa kali pun mengaji dalam istilahnya *“right or wrong this is my son”*. Selanjutnya hadir sebagai guru karna beliau lah yang mengajari dari alif ba ta. Sebagai guru saya wajib mengajari benar atau salah.

Ustaz Halim Ambiya memiliki alasan mengapa beliau harus memainkan tiga (3) peran itu. Ustaz Halim Ambiya mengungkapkan bahwa *“Pintu masuk nasehat itu dari persahabatan tetapi pintu masuk pendidik harus sebagai guru yang membimbing, yang membina, tidak hanya mengajari tetapi mendidik. Jadi tiga (3) peran ini yang saya mainkan sebagai bapak, sebagai sahabat, dan sebagai guru.”*

Namun strategi yang menjadikan diri sebagai tiga (3) peran tersebut tidak cukup untuk membawa anak-anak *punk* untuk mengikuti apa yang diinginkan Ustaz Halim Ambiya. Maka, selain tiga (3) strategi tersebut beliau menggunakan strategi lainnya. Strategi lain yang beliau lakukan adalah dengan mencoba untuk mendekatkan secara kejiwaanya atau lahiriah terlebih dahulu baru kemudian masuk pada syariat. Menurut

Ustaz Halim Ambiya kalau langsung masuk ke syari'atnya mereka akan menolak.

Ustaz Halim Ambiya sudah mengetahui dengan jelas kapan beliau mulai bisa masuk ke anak-anak *punk*. Ustaz Halim Ambiya tidak pernah ceramah langsung ke anak *punk*. Ustaz Halim Ambiya akan menunggu sampai anak *punk* berkonsultasi. Menurut Ustaz Halim Ambiya, saat anak *punk* sudah terbuka dan mengadu berarti mereka sudah menganggapnya bapak, sebagai tempat curhatnya, dan disinilah saatnya Ustaz Halim Ambiya masuk ke dalam anak *punk*.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh Ustaz Halim Ambiya ini dirasakan jelas oleh anak *punk*. Salah satu anak *punk* bernama Aldi mengatakan bahwa Ustaz Halim Ambiya itu pendekatannya dengan model langsung terjun ke tempat atau ketongkrongan anak-anak. Namun selain itu juga ada model lain yakni model individual atau perseorangan dengan cara melihat dari karakteristik masing-masing.

Hal yang sama juga dirasakan oleh anak *punk* lain bernama Adoy. Adoy mengungkapkan bahwa *“Ustaz Halim Ambiya melakukan pendekatan secara pribadi karena setiap orang memiliki sifat atau watak yang berbeda-beda sehingga tidak bisa dipukul rata. Namun biasanya, Ustaz Halim Ambiya melakukan pendekatan secara personal dengan ngobrol berdua, cerita-cerita, atau curhat.”*

Hal ini juga diungkapkan oleh santri Dany. Menurut Dany Ustaz Halim Ambiya memiliki banyak cara dalam mendidik. Ustaz Halim

Ambiya mengajari sambil senang–senang, sambil ketawa–tawa, tidak kaku sehingga teman–teman *punk* tidak mental.

Di dalam pondok tasawuf *undergorund* ini tidak pernah terlihat adanya santri perempuan. Namun setelah melakukan wawancara dengan Ustaz Halim Ambiya diketahui bahwa di pondok ini juga terdapat santri perempuan tetapi tidak disatukan tempatnya. Ustaz Halim Ambiya tetap merangkul anak perempuan juga tetapi tidak diinapkan seperti anak laki. Anak perempuan hanya datang kalau ada acara atau dimomen tertentu untuk konsultasi atau saat dijalanan.

Menurut Ustaz Halim Ambiya apabila anak laki dan perempuan disatukan maka akan berpotensi untuk berpacaran. Selain untuk menghindari anak santri yang berpacaran, Ustaz Halim Ambiya mempunyai alasan lain mengapa Beliau memisahkan santri perempuan. Ustaz Halim Ambiya mengungkapkan “*Saya rasakan lebih susah, secara psikologis. Beban psikologis perempuan yang ada dijalanan lebih besar, perempuan jauh dari orang tua, mereka hidup dijalanan, dia nakal, dan pasti dia mengalami fase psikologis yang dahsyat, lebih susah pendekatannya, lebih banyak pertimbangan. Dalam mendidik perempuan, perlu pengajar perempuan, apalagi mengenai taharoh tidak mungkin saya juga yang mengajarnya.*”

Dalam memberikan pengajaran agama Islam, Ustaz Halim Ambiya menyampaikan bahwa dibutuhkan strategi dan metode. Karena jika tidak

memahami strategi dan metodenya materi atau tujuan yang akan disampaikan tidak berjalan sesuai yang diinginkan.

Ustaz Halim Ambiya selalu berusaha agar santri-santrinya mencontoh apa yang dilakukan oleh beliau. Bagi Ustz Halim Ambiya mengajari anak *punk* tanpa melakukan contoh yang nyata, maka hanya akan membuat mereka menjadi krisis. Anak-anak *punk* harus menyaksikan secara nyata bagaimana cara Ustaz Halim Ambiya dalam mendidik. Anak-anak *punk* bisa tau cara Ustaz Halim Ambiya beribadah karena Beliau solat, puasa. Selain itu, anak-anak *punk* juga bisa melakukan kewirausahaan karena Ustaz Halim Ambiya juga seorang pengusaha. Jadi mereka melihat peran Ustaz Halim Ambiya secara nyata yang memberikan mereka teladan, sebagai contoh

Namun Ustaz Halim Ambiya juga tidak serta merta membuat dirinya sebagai teledan. Ketika beliau masuk ke kalangan anak *punk* maka beliau juga harus tahu hal-hal mengenai mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Halim Ambiya “*Saya bukan anak punk tapi saya tau dan paham lagu-lagu punk. Kekuatan punk itu bukan dimusik tetapi dilirik, saya memahami cara berpakaian mereka. Saya tidak menyukai musik punk tetapi saya mencoba menyukainya karena saya dakwahnya tentang ini, saya harus mempunyai strateginya, harus menyesuaikan, saya harus paham. Secara ideologis saya juga harus faham. Dakwah butuh pengertian yang ideologis.*”

Sifat mengajar Ustaz Halim Ambiya yang santai dan menyesuaikan kondisi ini lah yang membuat anak *punk* dapat bertahan dan benar-benar berhijrah. Salah satu anak santri yang bernama Adoy mengungkapkan bahwa Ustaz Halim Ambiya sifatnya menyesuaikan. Jika anak *punk* dipukul rata untuk disiplin selayaknya pesantren maka tidak ada yang belajar disini, tidak akan ada anak-anak yang betah. Adoy mengatakan “*Jadi beliau itu saat kita galau bisa jadi sahabat, tapi kalau lagi ngajar atau di pondok ngisi pengajian beliau jadi guru. Jadi beliau itu fleksibel.*”

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka, strategi dakwah yang dilakukan Ustaz Halim Ambiya melalui tiga strategi: menjadi bapak, sahabat dan guru yang difokuskan beliau untuk mengajak anak-anak *punk* kembali ke jalan yang benar baik dari segi ibadah, akhlak atau perilaku individu maupun kelompok dalam bermasyarakat, dan juga melalui pendekatan secara emosional. Karena untuk mencapai hasil yang baik maka perlu strategi yang baik pula.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajaran Agama Islam

Pengajaran agama Islam merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mencapai hasil yang baik maka perlu strategi sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dalam pelaksanaan pengajaran agama Islam yang dilakukan Ustaz Halim Ambiya kepada anak-anak *punk* memiliki faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung merupakan faktor yang membuat kegiatan pengajaran agama Islam dapat berjalan dengan lancar. Ustaz Halim Ambiya mengatakan “*Faktor pendukung yang pertama karena adanya street base, central base, community base. Street base adalah tempat mereka dihimpun, tempat mereka untuk ngobrol, ngopi-ngopi dan pengajian di beberapa titik di Jakarta. Central base seperti pondok ini, sebagai tempat direkrutnya dari street base. Community base baik online maupun offline, kehadiran relawan, guru, ustaz atau pun yang membantu saya.*”

Kelancaran kegiatan pengajaran agama Islam di pondok tasawuf *underground* juga tidak luput dari dukungan para santri–santri yang sudah keluar dari pondok. Seperti yang diungkapkan oleh Ustaz Halim Ambiya Faktor pendukung yang selanjutnya adalah adanya mantan-mantan anak punk yang sudah berhijrah. Anak *punk* yang sudah berhijrah ini akan menjadi teladan, menjadi contoh proses hijrah seseorang. Adanya anak *punk* yang sudah berhijrah ini juga memudahkan dalam mencari anak *punk* lain untuk berhijrah, mereka bisa ditarik oleh anak-anak *punk* yang sudah berhijrah ini.

Selain kedua faktor di atas, faktor pendukung kegiatan pengajaran agama Islam pada zaman sekarang adalah karena adanya sosial media. Ustaz Halim Ambiya mengungkapkan “*Faktor pendukung berikutnya karena adanya media sosial. Media sosial yang mengekspos tentang hijrah mereka itu memancing mereka untuk juga ikut hijrah.*”

Semangat belajar yang tinggi dari para santri juga merupakan faktor yang mendukung kegiatan pengajaran agama Islam dapat berjalan dengan baik. Salah satu santri bernama Adoy menjelaskan bahwa alasan ia terus belajar agama Islam adalah karena Ustaz Halim Ambiya itu sendiri. Adoy sangat menghargai waktu, energy, dan sebagainya yang sudah diberikan oleh Ustaz Halim Ambiya, sehingga ia ingin membalas jasa Ustaz Halim Ambiya

Meskipun begitu banyak faktor pendukung terlaksannya kegiatan pengajaran agama Islam, tetapi ada juga berbagai faktor yang menghambat kegiatan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan Ustaz Halim Ambiya *“Mendidik mereka yang tidak punya disiplin dan jam kerja itu susah. Mereka jam kerjanya tidak seperti pegawai negeri atau pegawai swasta yang memiliki jam yang pasti. Mengajarkan tentang rutinitas dan disiplin itu susah banget karena mereka hidup di jalan itu tidak ada disiplin, tidak biasa mereka dengan rutinitas. Ketika mereka masuk ke pondok ini harus solat 5 waktu, harus ngumpul jam sekian bagi mereka itu susah, berat sekali. Begitu juga ketika diikut sertakan dalam kegiatan pemberdayaan. Mereka kerjanya siang karna mereka bangunnya siang. Kemudian mereka sekarang harus cucian mobil yang bukanya jam 7 berarti itu mengajarkan mereka untuk bangun pagi, untuk solat subuh. susah sekali, perjuangan.”*

Keadaan emosional anak *punk* juga menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan pengajaran agama Islam. Menurut Ustaz Halim Ambiya mengajarkan agama Islam kepada anak *punk* benar-benar

memerlukan strategi tersendiri. Hal ini disebabkan karena anak *punk* ini apabila dikerasin akan kabur, tetapi apabila dilebutkan juga akan semena-mena.

Faktor penghambat kegiatan pengajaran yang terakhir adalah masalah pembiayaan atau dana. Ustaz Halim Ambiya menjelaskan bahwa di pondok ini tidak ada yang bayaran sementara di sini dikasih makan dan mereka dibiayai pendidikan. Tetapi meskipun mengalami kendala didana, Ustaz Halim Ambiya tidak mau kalau harus mencari dana melalui proposal. Menurut Ustaz Halim Ambiya kalau Beliau mencari dananya melalui proposal bisa membuat anak-anak *punk* kabur dari pondok, karena mereka bisa menganggapnya dimanfaatkan. Ustaz Halim Ambiya juga tidak pernah membuka donasi. Bagi Ustaz Halim Ambiya ketika membuka donasi maka sama saja dengan mengamen. Anak-anak *punk* diajarkan untuk berkarya untuk mendapatkan dana. Sehingga di dalam pondok ini juga diajarkan untuk tidak menjadi mental minta-minta tapi menjadi mental kemandirian atau kewirausahaan.

Terhambatnya proses atau kegiatan pengajaran agama Islam di pondok tidak hanya disadari oleh Ustaz Halim Ambiya saja, anak-anak santri juga merasakan ada faktor-faktor yang membuat kegiatan pengajaran menjadi terhambat. Santri bernama Aldi merasakan bahwa faktor penghambat kegiatan pengajaran adalah karena masih ingin melihat dunia luar yang lebih luas lagi, masih ingin tahu ini dan itu. Tidak berbeda jauh dengan Aldi santri bernama Adoy juga merasakan bahwa faktor

penghambat kegiatan pengajaran agama Islam karena dirinya sendiri, dimana terkadang ia masih ingin di jalan, tapi Alhamdulillahnya ia sampai sekarang masih istiqomah di sini.

Faktor penghambat bagi anak santri tidak hanya berasal dari dalam diri mereka sendiri. Ada faktor dari luar yang menurut mereka menjadi penghambat kegiatan pengajaran agama. Santri bernama Deny mengungkapkan “*Faktor penghambat kegiatan pengajaran itu paling dari teman–teman lama yang lihat saya sekarang begini suka mengajak nongkrong, biasalah minum. Tapi ketika saya bilang saya sudah tidak bisa mereka menjawab saya sudah tidak asik lagi. Kata–kata seperti itu yang membuat saya berpikir masa iya sudah tidak asik lagi. Tapi makin kesini saya sudah bodoamat terserah mereka mau ngomong apa.*”

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang telah dilakukan kepada Ustaz Halim Ambiya dan anak-anak *punk* maka dapat diketahui bahwa banyak sekali faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengajaran agama Islam di pondok tasawuf *underground*. Namun ditengah keterbatasan yang ada baik Ustaz Halim Ambiya maupun anak-anak *punk* tetap semangat untuk terus melakukan kegiatan pengajaran agama Islam.

4. Pandangan Anak *Punk* Terhadap Tasawuf *Underground*

Hampir setiap orang berfikir bahwa belajar agama merupakan hal yang tidak kalah penting yang perlu dipelajari dan dimiliki. Siapa pun orangnya berhak mendapatkan pelajaran agama, termasuk anak *punk*. Untuk mendapatkan pendidikan agama tersebut pasti memerlukan fasilitas dan orang yang ahli dalam bidangnya. Salah satu tempat untuk mendapatkan pelajaran agama tersebut adalah pondok tasawuf *underground*. Di dalam pondok tasawuf *underground* ini anak *punk* dapat belajar agama Islam bersama Ustaz Halim Ambiya. Awal mula anak-anak *punk* ini bergabung ke pondok ini berbeda-beda. Santri bernama Dany bergabung ke tasawuf *underground* saat ia tengah mabuk dan sempat berfikir kalau ia begini terus tidak akan benar, sehingga dia harus punya teman untuk bercerita. Tapi berkali-kali dia cerita dengan teman ngga dapet solusi yang ada malah tambah masalah. Akhirnya Dany mencari Pak Yai dan bergabung sampai sekarang.

Selain Dany, Aldi menceritakan awal mula dia bergabung ke tasawuf *underground*. Aldi bergabung ke pondok tasawuf *underground* karena mendengar cerita-cerita dari temannya yang tinggal di pondok. Akhirnya ia tertarik dan mencoba bermain. Setelah itu ia menjadi tidur di dalam pondok.

Pelajaran agama Islam di dalam pondok ini bukan hanya belajar membaca iqro saja namun juga pelajaran yang lainnya. Dany menyampaikan bahwa banyak pelajaran agama Islam yang dipelajari,

mulai dari ngaji kitab dan ngafalin sholawat, karena anak *punk* lebih suka ke musik. Pelajaran lainnya adalah nahwu saraf dan juga tajwid serta hadist-hadist.

Di dalam pondok ini memang yang utamanya diajarkan itu adalah mengenai agama, namun banyak juga pelajaran lainnya yang diberikan. Adoy mengungkapkan *“Yang pertama diajarin solat dari awal sampe akhir kita harus tau maknanya, jadi biar fokus biar bisa mendalami makna solat itu, ngaji. Selain ngaji kadang ada pemberdayaannya juga, kaya disini steam, bengkel costum, sablon ada juga, kaya teman-teman juga ada kaya besok pendidikan kopi.”* Ustaz Halim Ambiya juga memberikan pengajaran tergantung dari skill masing-masing yang dimiliki oleh anak *punk*. Santri bernama Dany dulu suka ditatto kemudian oleh Ustaz Halim Ambiya dialihkan ke mural, gambar-gambar ditembok terus melukis. Jadi yang tadinya melukis di tubuh dialihin ke tembok, dialihkan ke media nya saja tetapi seninya tetap ada.

Pondok tasawuf *underground* secara garis besar memiliki banyak sekali perbedaan dengan pondok lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aldi *“Ya jelas beda karena kan penerapannya dengan anak-anak punk, kan konsepnya kalau pondok-pondok yang lain anak rumahan misalnya gitu, kalau ini kan alakadarnya aja yang penting mereka mau menerima ajaran-ajaran, caranya beda, soalnya kan kalo anak-anak seperti kita-kita diberi pemasukan melebihiin kapasitas ngeblank/mabok.”* Perbedaan lainnya diungkapkan langsung oleh Ustaz Halim Ambiya.

Pondok tasawuf *underground* tidak punya periode akademik karena setiap hari adalah rekrutmen. Tetapi meskipun begitu di pondok ini tetap ada jenjang. Jenjang itu didapat seperti misalnya waktu direkrut ternyata ia hafal juz 30, maka nanti akan bikin kelas yang berbeda-beda, sesuai dengan kapasitasnya, ada yang alif aja ia baru tau di sini maka tidak akan disatukan.

Meskipun pondok tasawuf *underground* banyak berbeda dengan pondok lainnya, namun anak-anak pondok yakin perbedaan itu hanya untuk keadaan dan cara belajar. Adoy mengatakan “*Kalau untuk kebaikan sama saja, tapi mungkin materi pembelajarannya atau caranya yang beda-beda.*” Hal senada juga diungkapkan oleh Dany “*Kalau saya bilang mungkin tujuannya sama, tujuannya baik, cuman metode atau caranya yang beda.*”

Kondisi, cara belajar, lingkungan, dan lain sebagainya yang melekat pada tasawuf *underground* dapat membuat kesan pandangan tersendiri bagi anak *punk*. Bagi anak *punk* pondok tasawuf *underground* merupakan rumah, tempat mereka untuk pulang. Anak *punk* menilai bahwa pondok tasawuf *underground* merupakan pondok yang bagus, yang bisa membantu untuk memiliki nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa di tengah banyaknya perbedaan antara pondok tasawuf *underground* dengan pondok lainnya, pondok tasawuf *underground* tetap memiliki

kesan tersendiri bagi anak-anak *punk*. Anak-anak *punk* tetap semangat untuk belajar agama Islam dan pelajaran lainnya di dalam pondok.

B. Pembahasan

1. Strategi Ustaz Halim Ambiya Dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam

Setiap orang pasti memiliki strategi untuk mencapai pencapaian yang diinginkan. Strategi diperlukan untuk mengatur jalannya suatu kegiatan agar kegiatan tersebut bisa terstruktur dan bisa mencapai tujuannya. Seperti yang disampaikan oleh Mohammad Asrori (2013: 165) secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Hal ini juga selayaknya yang dilakukan oleh Ustaz Halim Ambiya. Beliau memiliki banyak sekali strategi yang digunakan untuk memberikan pengajaran agama Islam di pondok tasawuf *underground*. Di dalam pondok yang berisi puluhan santri ini tentu diperlukan strategi khusus dalam kegiatan pengajaran agama Islam, terlebih lagi di dalam pondok ini bukan berisi anak-anak seperti umumnya melainkan berisi anak-anak *punk*.

Anak *punk* bukanlah anak sembarangan. Menurut (Ridwan Hardiansyah, 2011: 76) dalam (Hamdi Abdul Karim, 2021: 96) *punk* merupakan perkumpulan anak muda yang kehidupannya bertujuan mengutamakan untuk kehidupan yang bebas dan tidak penuh dengan

tekanan-tekanan yang mengikat namun tetap bertanggung jawab atas kelanjutan hidup mereka sendiri, hal ini dikarenakan mereka ingin hidup bebas dan tanpa pikiran berat yang dapat membebani mereka diketahui bahwa Untuk hanya sekedar masuk ke tongkrongan mereka saja sulit apalagi masuk untuk memberikan pengajaran agama Islam. Hal ini lah yang membuat dalam menangani anak *punk* memerlukan strategi–strategi khusus dan bahkan lebih sulit. Namun keadaan anak *punk* yang seperti ini tidak membuat Ustaz Halim Ambiya menyerah begitu saja.

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui untuk dapat melakukan pengajaran agama Islam kepada anak *punk* maka hal pertama yang dilakukan oleh Ustaz Halim Ambiya adalah dengan melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan oleh Ustaz Halim Ambiya dimaksudkan supaya beliau dapat dekat dan masuk ke dalam anak *punk*. Pendekatan yang dilakukan oleh Ustaz Halim Ambiya adalah melalui pendekatan sahabat.

Setelah Ustaz Halim Ambiya dapat masuk kedalam mereka, beliau tetap memerlukan strategi agar mereka dapat terus bertahan untuk belajar agama Islam dan bahkan memperdalam ilmu agama Islam. Ustaz Halim Ambiya memiliki strategi bahwa beliau bukanlah hanya berperan sebagai sahabat bagi mereka tetapi juga berperan sebagai bapak dan guru bagi mereka. Alasan Ustaz Halim Ambiya tidak hanya berperan sebagai sahabat atau guru bagi mereka karena menurut Ustaz Halim Ambiya pintu masuk nasihat itu melalui sahabat, sedangkan untuk membimbing,

mengajari, dan mendidik harus sebagai guru, sehingga Ustaz Halim Ambiya memainkan peran itu semua.

Setelah menjadikan dirinya sebagai sahabat, bapak, dan guru bagi anak *punk*, agar pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh Ustaz Halim Ambiya tidak ditolak anak *punk* maka Ustaz Halim Ambiya tidak serta merta langsung memberikan ceramah dan tidak langsung masuk ke syari'atnya. Namun, hal yang dilakukan oleh Ustaz Halim Ambiya adalah dengan mendekati dulu ke dalam jiwa anak *punk*. Bagi Ustaz Halim Ambiya memberikan pengajaran agama Islam kepada anak *punk* harus menunggu hingga waktu yang tepat.

Melakukan strategi pendekatan dengan langsung turun dan bergabung dengan anak *punk* ternyata berdampak sangat positif. Pendekatan secara personal cukup berpengaruh baik. Strategi pendekatan yang dilakukan oleh Ustaz Halim Ambiya ini membuat anak *punk* nyaman. Bagi anak *punk* mereka belum pernah menemukan cara belajar yang seperti ini.

Banyak yang mengira bahwa di dalam pondok yang dibina oleh Ustaz Halim Ambiya hanya terdapat santri laki-laki saja. Ternyata dari hasil penelitian diketahui bahwa di pondok ini ada juga santri perempuannya namun antara santri laki-laki dan santri perempuan dalam kegiatan pengajaran khususnya pengajaran agama dipisah kegiatannya. Hal ini merupakan salah satu strategi Ustaz Halim Ambiya agar kegiatan pengajaran agama Islam di dalam pondok dapat berjalan dengan lancar.

Alasan kuat Ustaz Halim Ambiya melakukan strategi ini adalah agar antara santri laki-laki dan perempuan tidak berpacaran dan Ustaz Halim Ambiya merasa penanganan untuk santri perempuan berbeda dengan laki-laki sehingga perlu dipisahkan.

Ketika memberikan pengajaran agama Islam maka disitulah strategi dan metode diperlukan. Berbeda tempat dan kalangan dalam melakukan pengajaran agama Islam, maka berbeda pula strategi dan metode yang dibutuhkan. Di pondok tasawuf *undergorund* ini Ustaz Halim Ambiya tidak pernah langsung mengajarkan agama Islam dengan menyuruh mereka melakukan seperti apa yang beliau lakukan. Strategi yang dilakukan oleh Ustaz Halim Ambiya adalah dengan tidak hanya sekedar mengajarkan melalui lisan saja tetapi juga mempraktekannya langsung di depan anak *punk*. Hal ini lah yang membuat anak-anak *punk* melakukan apa yang dilakukan oleh Ustaz Halim Ambiya dan membuat kesan positif dimata mereka. Selain itu Ustaz Halim Ambiya juga mencoba agar dirinya dijadikan teladan atau contoh bagi mereka.

Meskipun Ustaz Halim Ambiya berusaha untuk menjadi teladan atau contoh tetapi beliau juga mencoba tetap masuk ke dalam diri anak *punk*. Ustaz Halim Ambiya juga harus tahu lisan *qaumihinya* (bahasa kaum). Beliau bukan anak *punk* tapi beliau tahu dan paham lagu-lagu *punk* serta memahami cara berpakaianya mereka. Ustaz Halim Ambiya mencoba menyukainya karena dakwahnya tentang ini. Ustaz Halim Ambiya menjelaskan bahwa beliau harus mempunyai strateginya, harus

menyusuaikan, dan harus paham. Hal ini juga lah yang membuat anak-anak *punk* dapat bertahan karena mereka tetap merasa dihargai keadaannya.

Berdasarkan penjelasan pembahasan di atas maka dapat diketahui bahwa Ustaz Halim Ambiya memiliki strategi utama dengan memainkan tiga (3) peran yaitu sebagai sahabat, Bapak, dan juga sebagai guru bagi anak *punk*. Selain itu, dalam melakukan kegiatan pengajaran agama Islam Ustaz Halim Ambiya memiliki strategi dengan mengajar secara santai, fleksibel, menjadi contoh atau teladan, dan tetap menghargai atau menghormati keadaan atau kondisi santrinya. Strategi–strategi yang digunakan oleh Ustaz Halim Ambiya ini terbukti dapat membuat anak-anak *punk* bertahan untuk terus belajar agama Islam.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengajaran Agama Islam

Dalam suatu kegiatan yang sedang berjalan pasti akan selalu ditemui faktor–faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan tersebut. Begitu juga dengan kegiatan pengajaran agama Islam di pondok tasawuf *underground*. Ada berbagai faktor yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan pengajaran agama Islam disini. Faktor–faktor tersebut bisa berasal dari dalam maupun dari luar.

Faktor pendukung terlaksananya kegiatan pengajaran agama Islam di pondok tasawuf *underground* yang paling pertama itu karena adanya *street base*, *central base*, dan *community base*. Untuk *street base*

merupakan tempat anak-anak *punk* dihimpun maupun berkumpul. Bisa dikatakan *street base* merupakan tempat Ustadz Halim Ambiya dengan anak *punk* bertemu. *Central base* merupakan fasilitas atau tempat kegiatan pengajaran agama Islam yaitu pondok tasawuf *undrground* itu sendiri. Jadi dari *street base* anak-anak *punk* berkumpul di pondok ini untuk belajar. Sedangkan untuk *community base* merupakan kehadiran relawan atau siapapun yang membantu kegiatan pengajaran tersebut.

Selain ketiga faktor pendukung tersebut, faktor pendukung lainnya yaitu keberadaan mantan–mantan anak *punk* yang sudah hijrah dan belajar di pondok ini. Mereka menjadi faktor pendukung karena mereka menjadi contoh bagi anak *punk* lain untuk belajar agama Islam. Selain itu keberadaan mantan–mantan anak *punk* yang berhijrah ini dapat membantu anak-anak *punk* lainnya bergabung ke dalam pondok ini.

Faktor selanjutnya yang mendukung terlaksananya kegiatan pengajaran agama Islam adalah keberadaan sosial media yang mengekspos kegiatan pondok. Pada masa sekarang sosial media memang dapat memberikan pengaruh atau dampak yang besar dalam segala bidang. Melalui sosial media anak-anak *punk* lain dapat melihat teman–temannya yang sudah bergabung berkegiatan di pondok tasawuf *underground* sehingga mereka menjadi mengikuti.

Tidak hanya dari ketersediaan fasilitas dan orang–orang lain yang mendukung jalannya kegiatan pengajaran saja yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kegiatan pengajaran agama Islam di pondok

tasawuf *underground*. Motivasi anak-anak *punk* yang keinginan membanggakan dan membahagiakan Ustaz Halim Ambiya juga menjadi faktor pendukung untuk dia tetap ikut pengajaran agama Islam. Mereka tidak ingin membuat segala sesuatu yang sudah dilakukan dan dikeluarkan oleh Ustaz Halim Ambiya menjadi sia-sia.

Namun dibalik lancarnya kegiatan pengajaran agama Islam dengan berbagai faktor pendukungnya tetap saja ada hal-hal atau faktor-faktor yang menghambat kegiatan pengajaran. Faktor pertama yang menghambat kegiatan pengajaran agama Islam di pondok tasawuf *underground* adalah masalah kedisiplinan. Hal ini dikarenakan mereka tidak pernah memiliki kedisiplinan ketika mereka masih berada di jalan, sehingga hal ini sulit sekali dilakukan oleh mereka.

Faktor penghambat pengajaran agama Islam yang kedua adalah sifat dari anak-anak *punk* yang tidak bisa dikerasi namun juga tidak bisa dilembutkan. Hal ini membuat Ustaz Halim Ambiya harus mempunyai rasa sabar yang besar.

Faktor penghambat yang terakhir menurut Ustaz Halim Ambiya adalah masalah dana atau uang. Untuk mendapatkan dana Ustaz Halim Ambiya tidak membuka donasi. Menurutnya membuka donasi sama saja seperti dengan mengamen atau meminta-minta, maka Ustaz Halim Ambiya menghindari hal itu. Ustaz Halim Ambiya tidak ingin mengajarkan mental meminta-minta kepada anak didiknya. Ustaz Halim

Ambiya ingin mendapatkan bantuan dana dari hasil karya-karya yang dimiliki oleh anak-anak didiknya.

Selain faktor penghambat yang dirasakan oleh Ustaz Halim Ambiya, ada juga faktor penghambat pengajaran yang dirasakan oleh anak-anak santri itu sendiri. Untuk faktor penghambat yang dirasakan oleh anak santri kebanyakan berasal dari dalam diri mereka sendiri. Rasa masih ingin melihat dunia luar secara lebih besar lagi dan rasa masih ingin berada di jalanan adalah faktor yang menghambat kegiatan pengajaran agama Islam bagi anak santri. Tapi ada faktor penghambat *eksternal* juga yang dirasakan oleh santri yaitu ajakan dan ucapan teman-teman lama yang terkadang memengaruhi hati dan pikiran mereka menjadi menghambat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam.

3. Pandangan Anak *Punk* Terhadap Tasawuf *Underground*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diketahui bahwa awal mula anak-anak *punk* bergabung ke dalam pondok tasawuf *underground* memiliki cara yang berbeda – beda. Meskipun cara mereka bergabung berbeda namun yang mereka cari tetap sama yaitu ingin mendapatkan tempat yang nyaman untuk berkeluh kesah dan memiliki tujuan ingin belajar agama Islam.

Di dalam pondok tasawuf *underground* tidak hanya sekedar mempelajari ilmu membaca iqro atau Al-Qur'an saja. Di pondok tasawuf *underground* ini anak-anak *punk* juga mendapatkan ilmu agama Islam

lainnya seperti solat, mengaji kitab, menghafal salawat, belajar nahwu saraf serta belajar tajwid.

Ilmu utama yang diajarkan di pondok tasawuf *underground* adalah ilmu agama. Tetapi Ustaz Halim Ambiya juga tetap mengajarkan ilmu–ilmu lainnya kepada anak *punk*. Anak-anak *punk* banyak diajarkan ilmu–ilmu yang terkait dengan pemberdayaan diri seperti steam, bengkel, sablon, ilmu membuat kopi (barista), serta melukis. Ilmu–ilmu tersebut diajarkan oleh Ustaz Halim Ambiya kepada anak *punk* agar mereka dapat bertahan hidup tanpa bergantung dari jalanan.

Meskipun tempat ini bernama pondok, namun pondok tasawuf *underground* berbeda dari pondok–pondok yang ada di luar sana. Pondok tasawuf *underground* bukanlah tempat belajar agama Islam secara formal. Banyak sekali perbedaan dalam proses pengajaran agama Islam khususnya mengenai cara belajarnya. Di pondok tasawuf *underground* ini mereka belajar tanpa adanya sistem periode akademik. Meskipun tanpa adanya sistem periode akademik tapi di pondok ini tetap dibuatkan jenjang sesuai dengan kapasitas masing–masing anak. Jenjang ini dibuat dengan maksud memudahkan proses pengajaran agama Islam. Selain itu, di dalam pondok tasawuf *underground* juga tidak ada batas waktu untuk selama apa mereka ingin bergabung. Selama masih bergabung di dalam pondok maka anak–anak masih ditangani.

Perbedaan–perbedaan yang berada di pondok tasawuf *underground* tidak membuat anak *punk* merasa mereka berbeda. Mereka percaya bahwa

perbedaan tersebut hanya sekedar cara belajarnya saja tetapi tujuannya tetap sama yaitu untuk kebaikan. Pondok tasawuf *underground* memiliki kesan tersendiri bagi anak *punk*. Pondok tasawuf *underground* sudah seperti rumah untuk kehidupan mereka serta tempat mereka belajar agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas pada bab–bab sebelumnya maka pada bagian ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan dari penelitian tentang Strategi Ustaz Halim Ambiya Dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam Kepada Anak *Punk* Di Tasawuf *Underground* Tangerang Selatan:

1. Ustaz Halim Ambiya menggunakan strategi pendekatan sahabat untuk dapat masuk ke dalam anak anak *punk*. Strategi yang digunakan Ustaz Halim Ambiya dalam memberikan pegajaran agama Islam kepada anak *punk* adalah dengan memainkan tiga (tiga peran) yaitu sebagai sahabat, bapak, dan guru bagi anak *punk*.
2. Faktor pendukung kegiatan pengajaran agama Islam di pondok tasawuf *underground* yaitu adanya *street base*, *central base*, dan *community base*. Selain itu faktor pendukung lainnya adalah adanya mantan–mantan anak *punk* yang telah berhijrah, adanya sosial media, serta semangat belajar dari anak *punk*. Faktor penghambat kegiatan pengajaran agama Islam di pondok tasawuf *underground* menurut Ustaz Halim Ambiya yaitu kurangnya kedisiplinan pada anak anak *punk*, keadaan emosional anak *punk*, dan masalah dana. Faktor penghambat menurut anak *punk* adalah

keinginan mereka yang masih ingin berada di jalan dan melihat dunia luar serta karena adanya pengaruh dari teman–teman di jalan.

3. Pondok tasawuf *underground* memiliki banyak sekali perbedaan dengan pondok lainnya. Namun dibalik banyaknya perbedaan tersebut, anak-anak *punk* memiliki pandangan tersendiri untuk pondok tasawuf *underground*. Bagi anak *punk* pondok tasawuf *underground* merupakan rumah bagi mereka untuk hidup dan belajar. Anak *punk* di pondok tasawuf *underground* tidak pernah merasa berbeda, mereka yakin tujuan kegiatan pengajaran sama–sama untuk kebaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan pertimbangan bagi tasawuf *underground* untuk kemajuan yang lebih besar lagi, diantaranya sebagai berikut:

1. Menambah tenaga pendidik di pondok tsawuf *underground* agar kegiatan dan ilmu yang diberikan dapat lebih banyak dan berkembang lagi.
2. Mengembangkan media sosial agar informasi mengenai pondok tsawuf *underground* lebih tersebar luas.
3. Memperluas jaringan agar dapat berkerjasama dengan pihak-pihak terkait sehingga mendapatkan kemudahan dalam pemberdayaan dan pengapresiasian karya sehingga dapat menambah pemasukan dana pondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Alfianor. *Strategi Pengajaran Bahasa Arab di MI Rakha Amuntai*. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidayah. Kalimantan Selatan: STIQ Amuntai, 2022.
- Anna Rizky Annisa, et al. *Fenomena Remaja Punk Ditinjau dari Konsep Person in Environment (Studi Deskriptif di Komunitas Heaven Holic Kota Bandung)*. Prosiding KS: Riset & PMK.
- Arif Rahman Hakim. *Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Ngawi: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi, 2015.
- Ayu Apriliya Melany. *Strategi Dakwah Ustaz Halim Ambiya dalam Membina Anak Punk di Komunitas Tasawuf Underground Tangerang Selatan*. Skripsi Sarjana Sosial. Jakarta: Institut Ilmu Al -Qur'an Jakarta, 2020.
- Dani. *Dakwah Ustaz Halim Ambiya Terhadap Komunitas Anak Punk Kolong Jembatan Tebet Jakarta Selatan di Komunitas Tasawuf Underground*. Skripsi Sarjana Sosial. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Daniar Wikan Setyanto. *Makna dan Ideologi Punk*. Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2015.
- Dhita Wahyu Candra Kirana. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kehidupan Anak Punk Ditinjau dari Aspek Sosial dan Budaya di Yogyakarta (Studi Kasus di Komunitas Anak Punk di Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Endah Ratnawaty Chotim dan Siti Umi Latifah. *Komunitas Anak Punk dan Anomali Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)*. Artikel JISPO. Bandung: 2018.

- Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari. *Strategi Belajar & Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*. Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia. Jakarta: 2018.
- Fenty Setawati. *Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Strategy Management to Improve the Quality of Education*. Jurnal at – Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan. Jawa Barat: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul ‘Ulum Gunungpuyuh Sukabumi, 2020.
- Hamdi Abdul Karim. *Potret Kehidupan Komunitas Punk (Studi Kasus Anak Punk di Lapangan Samber Kota Metro)*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2021.
- Hana Nindya Qurrota’ayun. *Metode Dakwah Bi Al Hikmah Ustaz Halim Ambiya Pada Komunitas Tasawuf Underground Ciputat Dalam Mengajak Anak Punk Berhijrah*. Skripsi Sarjana Sosial. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- J. Salusu. *Pengambilan Keputusan Statejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: PT Grasindo, 1996.
- Jamhari bin Kasman. *Cara Mudah Bertasawuf*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021.
- Khairul Ma’arif. *Cerita Pendiri Pondok Tasawuf Diselamatkan Anak Punk dari Kerusuhan*. <https://news.detik.com/berita/d-6025934/cerita-pendiri-pondok-tasawuf-diselamatkan-anak-punk-dari-kerusuhan>. Diakses 3 Juli 2023.
- Kristian Erdianto dan Ivany Atina Arbi. *Pesantren Tasawuf Underground, Jalan Pulang bagi Anak Punk*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/02/21/10591111/pesantren-tasawuf-underground-jalan-pulang-bagi-anak-punk>. Diakses 3 Juli 2023
- Kustadi Suhandang. *Strategi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mayang Rumaisha Nur Fauziyah, dkk. *Perilaku Knowledge Sharing Multi Bahasa Pada Komunitas Fakta Bahasa*. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan. Jawa Barat: Universitas Padjajaran, 2014.
- Meri Ayu Putri. *Peran Komunitas Jalan – Jalan Edukasi dalam Meningkatkan*

- Kemandirian Anak Panti Asuhan di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung*. Skripsi Sarjana Sosial. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.
- Moh.Muhtador. *Rethinking of Islamic Sufism: Sebagai Solusi Alternatif atas Kekerasan Sosial*. Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, 2017.
- Mohammad Asrori. *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*. Madrasah. 2013.
- Muh.Gitosaroso. *Tasawuf dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awan Terhadap Tasawuf)*.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Novi V. *Pengertian Strategi serta Jenis, Tujuan, dan Contohnya*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-strategi/>. Diakses 26 Mei 2023.
- Nur'aini. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Rachmat. *Manajemen Strategik*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Sevilla, Consuelo G, et. al. *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Alimuddin Tuwu. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2006.
- Suardi dan Syarifuddin. *Peran Ganda Istri Komunitas Petani*. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Zakki. *Pengertian Komunitas / Definisi, Jenis – Jenis, Manfaat, dan*

Contohnya. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-komunitas/>.

Diakses 28 Mei 2023.

Zulkifli dan Jamaluddin. *Akhlak Tasawuf (Jalan Lurus Mensucikan Diri)*.

Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2018.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara dengan Ustaz Halim Ambiya

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTAZ HALIM AMBIYA

Narasumber :
TTL :
Lokasi Wawancara :
Hari / Tanggal :
Waktu :

1. Apa latar belakang mendirikan komunitas tasawuf *underground*?
2. Mengapa dinamakan komunitas tasawuf *underground*?
3. Bagaimana awal mula Ustaz bertemu dengan anak *punk*?
4. Mengapa memilih anak *punk* sebagai sasaran untuk dibina?
5. Hal apa saja yang dilakukan Ustaz sehingga mampu memberi kesan positif terhadap anak *punk*?
6. Apa saja tahapan yang dilakukan Ustaz untuk berkomunikasi dan melakukan pendekatan dengan anak *punk* sehingga mereka bisa berubah dan mau belajar?
7. Menurut Ustaz apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengajaran agama Islam dengan anak *punk* di pondok tasawuf *underground*?
8. Apakah Ustaz pernah berselisih paham dengan anak *punk*? apa penyebabnya dan bagaimana solusinya?
9. Apa saja materi keagamaan yang dipelajari di tasawuf *underground*?
10. Apakah ada kegiatan lain selain aktivitas selain aktivitas pengajaran agama Islam?
11. Dari semua kegiatan dan pengajaran yang dilakukan di komunitas ini, Apa yang menjadi fokus utama dalam membina anak *punk*?
12. Strategi apa yang digunakan Ustaz Halim Ambiya dalam melakukan pengajaran agama Islam? Apakah ada strategi khusus yang Ustaz gunakan sehingga anak *punk* mampu mengikuti kegiatan pengajaran agama?
13. Apakah di komunitas ini terdapat perempuan? Mengapa hanya terdapat laki-laki saja?

14. Apakah ada batasan waktu dalam mengikuti pengajaran atau bermukim didalam komunitas tasawuf *underground*?
15. Bagaimana operasional (dana) untuk kegiatan keseharain?
16. Apa harapan kedepan Ustaz untuk komunitas tasawuf ini?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan Anak Punk

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK PUNK

Narasumber :
Usia :
Lokasi Wawancara :
Hari / Tanggal :
Waktu :

1. Bagaimana awal mula Anda bisa bertemu dengan Ustaz Halim ambiya?
2. Bagaimana awal Anda bergabung dengan komunitas tasawuf *underground*?
3. Apa pendapat Anda tentang sosok Ustaz Halim ambiya?
4. Bagaimana pandangan Anda tentang komunitas tasawuf *underground*?
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan dikomunitas ini?
6. Sejak kapan Anda belajar agama?
7. Apa alasan Anda mau belajar agama dikomunitas ini?
8. Menurut pandangan Anda, pendekatan atau strategi apa yang dilakukan Ustaz Halim Ambiya kepada anak-anak binaannya sehingga mau belajar, khususnya belajar agama?
9. Apa saja pengajaran agama Islam yang diberikan Ustaz Halim ambiya?
10. Menurut Anda, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam belajar agama Islam?
11. Menurut Anda, apakah kegiatan yang dilakukan komunitas ini berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas lain?
12. Apa pesan yang ingin Anda sampaikan untuk Ustaz Halim Ambiya?

Lampiran 3. Transkrip Wawancara dengan Ustaz Halim Ambiya

HASIL WAWANCARA DENGAN USTAZ HALIM AMBIYA

Narasumber : Ustaz Halim Ambiya (UHA)
TTL : Jawa Barat, 12 Juli 1974
Lokasi Wawancara : Pondok Tasawuf *Underground*
Hari / Tanggal : Rabu, 4 Oktober 2023
Waktu : 15.00

1. Apa latar belakang mendirikan komunitas tasawuf *underground*?

UHA: “Tasawuf *underground* adalah komunitas orang yang belajar ilmu tasawuf melalui media sosial. Mengapa disebut *underground*, karena didunia maya dan sembunyi-sembunyi. Jamaah tasawuf *underground* secara diam-diam membaca dan mempelajari materi hikmah taswuf melalui posting di facebook atau Instagram. Mereka bisa membaca dikamar, kantor, bus, koridor rumah, dll. Tasawuf *underground* didirikan 12 tahun lalu. Kemudian tahun ke-3 diadakan *halaqah offline* bagi masyarakat sekitar untuk bisa hadir.”

2. Mengapa dinamakan komunitas tasawuf *underground*?

UHA: “Karena ada seorang guru besar di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu Abdul Aziz Dahlan. Abdul Aziz Dahlan menemukan sebuah penelitian dalam sidang munaqosah tentang seorang Sufi di Tanjung Priok. Abdul Aziz Dahlan mengatakan inilah yang disebut tasawuf *underground*, yaitu seorang sufi yang tidak dikenal publik tetapi dampaknya banyak dirasakan oleh masyarakat luas. Dari perkataan Abdul Aziz Dahlan, saya terinspirasi untuk mendirikan sebuah komunitas tasawuf *underground* melalui media sosial. Pada tanggal 8 Februari 2012, komunitas tasawuf *underground* resmi didirikan oleh saya melalui media sosial, yaitu Facebook dan Instagram. Di Facebook dan Instagram saya rutin membagikan postingan tentang kutipan al-Hikam dari Ibnu Athaillah, Ihya Ulumuddin dari Imam Ghazali dan Jala’ al-Khathir dari Abdul Qadir al-Jailani. Kemudian saya ingin mendirikan komunitas tasawuf *underground* secara *real* agar masyarakat yang tidak tersentuh bisa mempelajarinya. Pada awal tahun 2019,

kami resmi mendirikan sebuah komunitas tasawuf *underground* di Kolong Jembatan depan stasiun Tebet Jakarta Selatan. Saya memilih lokasi tersebut lantaran agar dapat memudahkan akses mereka ke tempat pengajian ini.”

3. Bagaimana awal mula Ustadz bertemu dengan anak *punk*?

UHA: “Saya tertarik karena mereka dandanannya unik, pakaian *dressnya* anak *punk*. Saya hadir datang menanyakan apa kabar? Namanya siapa? Dari mana? Abis itu bahasa komunikasi kan tidak hanya verbal tapi disitu dia lagi ngopi misalnya ya saya ikut ngopi, saya punya rokok, saya berbagi rokok. Saya nanya dia udah makan apa belum? Langsung saat itu reflek. Ayo salah satu ada yang beli makanan biar enak ngopinya. Jadi hadir pertama saja, saya sudah hadir sebagai sahabat, bukan hanya basa-basi nanya, alamatnya dari mana? Nanya alamat, nanya asal, bagi anak *punk* itu kan kemewahan. Ada yang tidak tahu bapak ibunya, ada yang tidak tahu asalnya dari mana, dia tiba-tiba di jalan, ada yang memang tahu, ada yang kabur lari, kemudian bertemu dengan saya dalam keadaan terbenta-benta. Sehingga tidak bisa diambil cara yang sama terhadap anak *punk* yang lain bisa beda-beda.”

4. Mengapa memilih anak *punk* sebagai sasaran untuk dibina?

UHA: “Mengapa memilih mereka, karena masyarakat marjinal ini tak tersentuh oleh para juru dakwah pada umumnya. Ini adalah progam yang sangat menantang bagi kami. Sebab, ilmu tasawuf boleh dikatakan sebagai bagian dari psikologi dan psikotrapi dalam Islam, maka saatnya kami mempraktikannya untuk merangkul anak *punk* dan jalanan. Sebagian besar mereka terpapar oleh narkoba, sex, pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan kriminalitas lainnya, maka menjadi ranah dakwah yang jarang disentuh. Anak *punk* dan jalanan itu menurut saya unik. Cara berpakaian, gaya rambut, dan gaya hidup mereka pun berbeda dan sangat mencolok. Hobi musiknya pun berbeda, cara berfikir dan ideologi yang anti kemapanan dan selalu melakukan pemberontakan terhadap keluarga dan masyarakat menjadikan mereka mendapat cap negatif dari masyarakat luas. Bagi saya, *punk* itu bukan

kriminal, tapi hanya sekedar gaya hidup dan aliran music yang patut dihargai. Maka, tugas kita adalah membawa mereka kejalur yang benar, menjauhkan dari narkoba, dan tindak kriminal lainnya.”

5. Hal apa saja yang dilakukan Ustaz sehingga mampu memberi kesan positif terhadap anak *punk*?

UHA: “Jadi mereka menyaksikan secara nyata kiprah saya dalam mendidik. Kedua teladan apa yang saya praktekan di depan mereka untuk mengajari mereka bisa beribadah, mereka tau cara saya beribadah karena saya solat, puasa. Untuk mengajarkan mereka agar mereka tidak mabok ya saya tidak mabok, selain itu untuk mengajarkan mereka tentang kewirausahaan karena saya pengusaha. Jadi mereka melihat peran saya secara nyata yang memberikan mereka teladan, sebagai contoh. tanpa itu mereka selamanya krisis.”

6. Apa saja tahapan yang dilakukan Ustaz untuk berkomunikasi dan melakukan pendekatan dengan anak *punk* sehingga mereka bisa berubah dan mau belajar?

UHA: “Pendekatan yang pertama dilakukan adalah persahabatan, menjadi sahabat bagi mereka. Jadi sahabat bagi mereka itu pintu masuknya adalah bisa dengan ngopi bareng, jalan bareng, atau makan bareng. Tidak bisa langsung ceramah, jadi tidak ada ceramah. Saya menunggu sampai mereka berkonsultasi nah itu baru cara masuknya. Dia terbuka, mengadu dengan kita berarti Saya sebagai bapaknya, sebagai tempat curhatnya.”

7. Menurut Ustaz apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengajaran agama Islam dengan anak *punk* di pondok tasawuf *underground*?

UHA: “Faktor pendukung yang pertama karena adanya street base, central base, community base. Street base adalah tempat mereka dihimpun, tempat mereka untuk ngobrol, ngopi-ngopi dan pengajian di beberapa titik di Jakarta. Central base seperti pondok ini, sebagai tempat direkrutnya dari street base.

Community base baik online maupun offline, kehadiran relawan, guru, ustaz atau pun yang membantu saya. Faktor pendukung yang selanjutnya adalah adanya mantan-mantan anak *punk* yang sudah berhijrah. Mereka menjadi teladan, menjadi contoh proses hijrah seseorang. Makanya, jadi pintu masuk perekrutan yang memudahkan mereka untuk bergabung tanpa harus saya turun ke lapangan bisa ditarik direkrut sama mantan-mantan ini. Faktor pendukung berikutnya karena adanya media sosial. Media sosial yang mengekspos tentang hijrah mereka itu memancing mereka untuk juga ikut hijrah. Untuk faktor penghambatnya yaitu mendidik mereka yang tidak punya disiplin dan jam kerja itu susah. Mereka jam kerjanya tidak seperti pegawai negeri atau pegawai swasta yang memiliki jam yang pasti. Mengajarkan tentang rutinitas dan disiplin itu susah banget karena mereka hidup di jalan itu tidak ada disiplin, tidak biasa mereka dengan rutinitas. Ketika mereka masuk ke pondok ini harus solat 5 waktu, harus ngumpul jam sekian bagi mereka itu susah, berat sekali. Begitu juga ketika diikuti sertakan dalam kegiatan pemberdayaan. Mereka kerjanya siang karna mereka bangunnya siang. Kemudian mereka sekarang harus cucian mobil yang bukanya jam 7 berarti itu mengajarkan mereka untuk bangun pagi, untuk solat subuh. susah sekali, perjuangan. Dikerasin kabur, dilembutin semena-mena. Maka dibutuhkan kesabaran tingkat dewa. Faktor penghambat terakhir yaitu uang karena di sini tidak ada yang bayaran sementara di sini dikasih makan, mereka dibiayai pendidikan. Kalau saya mencari dananya melalui proposal mereka bisa pergi dari sini, karena mereka bisa menganggapnya dimanfaatkan makanya saya jarang mengeluarkan proposal.”

8. Apakah Ustaz pernah berselisih paham dengan anak *punk*? apa penyebabnya dan bagaimana solusinya?

UHA: “Tidak pernah, mereka baru melek belajar dengan saya, belajar Al-Fatihah dengan saya masa mau mendebat saya. tetapi untuk masalah salah-salah paham sedikit atau berdiskusi itu justru sengaja saya pancing karena anak *punk* rasionya itu jalan, harus masuk logika mereka karena itu

pemahaman fikihnya harus matang kalo tidak maka akan mental. Anak *punk* itu lahir dari ke gelisahan-kegelisahan sehingga mereka butuh rasionalisasi tidak bisa yang asal jual surga dan neraka. Anak *punk* tidak pernah berselisih paham dengan saya, mereka hanya lebih kritis saja, karna mereka menganggap saya sebagai bapak.”

9. Apa saja materi keagamaan yang dipelajari di tasawuf *underground*?

UHA: “Zikir, solat, materi keislaman terlebih yang bersumber dari kitab-kitab klasik.”

10. Apakah ada kegiatan lain selain aktivitas selain aktivitas pengajaran agama Islam?

UHA: “Ada aktivitas untuk membentuk kemandirian mereka, kita ajarkan berwirausaha. Kita adakan kursus barista, kursus potong rambut, sablon, pelatihan bisnis *online* dan langsung praktiknya.”

11. Dari semua kegiatan dan pengajaran yang dilakukan di komunitas ini, apa yang menjadi fokus utama dalam membina anak *punk*?

UHA: “Kita menamakan program kita yaitu “pengenalan peta jalan pulang”. Pertama, jalan pulang kepada Allah, yaitu dengan pendidikan agama, pengajian, solat, dan zikir. Terlebih sekarang secara definitive sudah pesantren maka mulai sudah diajarin kitab, ada kitab *aqidul awwam*, mereka hafalkan dengan lantunan lagu, kitab *nashoiul ibad*, kitab *al-hikam*, kitab *rayadhus sholihin*, malah ada kitab yang mereka anggap sebagai kitab punk namanya kitab *al-mawadid fi ahaditsul qudsiyah*. Karena nasitnya begitu menusuk, jadi, dari sinilah kita mengenalkan peta jalan pulang. Sebetulnya maksud dari peta jalan pulang disini adalah peta tobat. Kedua, jalan pulang kepada keluarga, kita ajarkan pemberdayaan ekonomi dan sosial. Jadi selain mereka diajak untuk mengaji, melepaskan mereka dari narkoba dengan zikir, diajarkan ilmu-ilmu kepesantrenan lalu mereka diajarkan berwirausaha.”

12. Strategi apa yang digunakan Ustaz Halim ambiya dalam melakukan pengajaran agama Islam? Apakah ada strategi khusus yang Ustaz gunakan sehingga anak *punk* mampu mengikuti kegiatan pengajaran agama?

UHA: “ Jadi saya hadir sebagai bapak, saya hadir sebagai sahabat dan saya hadir sebagai guru. Sebagai bapak salah atau benar maka saya belain, mau baru berapa kali pun ngaji dengan saya maka akan saya belain, saya siapkan pengacara jika perlu, dalam istilahnya “*right or wrong this is my son*”. Maka ini jadi penting, dari sinilah saya mendapat kepercayaan, pintu masuknya itu. Selanjutnya hadir sebagai sahabat yang menyelesaikan masalah. Hadir sebagai guru karena saya mengajari dari alif ba ta. Sebagai guru saya wajib mengajari benar atau salah, karena kalo sebagai sahabat susah. Pintu masuk nasehat itu dari persahabatan tetapi pintu masuk pendidik harus sebagai guru yang membimbing, yang membina, tidak hanya mengajari tetapi mendidik. Jadi tiga (3) peran ini yang saya mainkan sebagai bapak, sebagai sahabat, dan sebagai guru. Saya tidak bisa menggunakan cara seperti orangtua, karena mereka saja kabur dari rumah karena tidak percaya dengan orangtua, masa saya mau menggunakan cara yang sama dengan orangtua mereka. Strategi lain oleh saya adalah dengan mendekati dulu jiwanya baru masuk ke syari’atnya karena kalau langsung masuk ke syari’atnya mereka akan menolak. Persahabatan adalah cara untuk dekat, komunikasi dan persahabatan itu berbeda. Saya jarang menggunakan ayat dan hadis dalam memberikan nasihat kecuali mengaji. Saya harus tau kapan peran atau moment saya sebagai guru. Selain itu saya juga harus tau *lisan qaumihinya*. Saya bukan anak *punk* tapi saya tau dan paham lagu-lagu *punk*. Kekuatan *punk* itu bukan dimusik tetapi dilirik, saya memahami cara berpakaian mereka. Saya tidak menyukai musik *punk* tetapi saya mencoba menyukainya karena saya dakwahnya tentang ini, saya harus mempunyai strateginya, harus menyesuaikan, saya harus paham. Secara ideologis saya juga harus faham. Dakwah butuh pengertian yang ideologis. Dakwah ini membutuhkan strategi dan metode. Misalnya memberikan dakwah kepada anak SMA tidak bisa menggunakan ayat, bisa bubar.

13. Apakah di komunitas ini terdapat perempuan? Mengapa hanya terdapat laki-laki saja?

UHA: “Sebetulnya laki dan perempuan ini saya rangkul tetapi laki-laki diinapkan kalau perempuan tidak. Kalau anak *punk* disatukan dalam satu pengajian bisa pacaran karena selama ini mereka sudah sama-sama dijalan. paling mereka ini (anak perempuan) datang kalau ada acara atau dimomen tertentu untuk konsultasi, atau saat dijalan. Saya rasakan lebih susah, secara psikologis. Beban psikologis perempuan yang ada dijalan lebih besar, perempuan jauh dari orang tua, mereka hidup dijalan, dia nakal, dan pasti dia mengalami fase psikologis yang dahsyat, lebih susah pendekatannya, lebih banyak pertimbangan. Dalam mendidik perempuan, perlu pengajar perempuan, apalagi mengenai taharoh tidak mungkin saya juga yang mengajarnya. Lebih dominan cowo bukan berarti tidak ada tetapi tidak diasramakan atau tidak diinapkan. Diawal-awal mengaji bersama, tetapi pasti dipisahkan, kalau anak *punk* itu penyakitnya mudah jatuh cinta dan mudah patah hati.”

14. Apakah ada batasan waktu dalam mengikuti pengajaran atau bermukim didalam komunitas tasawuf *underground*?

UHA: “Kita tidak punya periode akademik karena setiap hari adalah rekrutmen bisa kapan saja merekrut tapi bukan berarti tidak ada jenjang. Jenjang itu didapat seperti misalnya waktu direkrut ternyata ia hafal juz 30, maka saya nanti akan bikin kelas yang berbeda-beda, sesuai dengan kapasitasnya, ada yang alif aja ia baru tau di sini maka tidak akan saya satukan. Ini untuk memudahkan. Selama ia masih sekolah, kuliah, bahkan kewirausaha selama masih bergabung di pondok masih kita tangani. Peta jalan pulang yang pertama adalah untuk membangun kesadaran rohani mereka kepada Allah, yang kedua adalah untuk jalan pulang kepada keluarga. Mereka yang berada di sini kalo masih ada bapak ibu ia harus wajib berkomunikasi dengan mereka. Hal ini yang menyadarkan mereka.”

15. Bagaimana operasional (dana) untuk kegiatan keseharain?

UHA: “Ada wadah yayasan, Alhamdulillah sekarang juga sudah masuk BAZNAZ. Kemudian dari jamaa’ah Instagram, fecebook, youtube yang hadir datang menyaksikan kegiatan pemberdayaan. Di sini tidak dibuka donasi, makanya tidak ditemukan rekening diakun-akun pondok. Karena kalau dibuka donasi sama saja seperti mengamen kita harus berkarya. Jadi mereka dilahirkan untuk menjadi pribadi yang baik tidak mengandalkan dari donasi. Mereka mengajukan dana bukan dengan meminta-minta tetapi dengan mengajukan bisnis plan. Kalau tidak dapat dari perusahaan atau investor maka saya mengajukan zakat produktif karna mereka berhak menerima zakat. Karena karya yang bicara orang pun mengapresiasinya bukan dengan menyumbang tapi dengan membesarkan karya. Jadi disini saya juga mengajarkan mereka untuk tidak menjadi mental minta-minta tapi menjadi mental kemandirian atau kewirausahaan.”

16. Apa harapan kedepan Ustaz untuk komunitas tasawuf ini?

UHA: “Semoga bisa banyak yang sadar, mudah-mudahan dapat rangkulan anak-anak baru yang mau bergabung di sini. Saya berharap ada lahan yang bisa kita pakai untuk pesantren. Kita tidak memiliki lahan. Mencari donasi untuk anak yatim lebih gampang dibanding mencari donasi untuk anak anak seperti mereka.”

Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan Anak Punk

HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK PUNK

Narasumber : Denny Putranto (DP)
Usia : 35 tahun
Lokasi Wawancara : *Steam* mobil pondok tasawuf *underground*
Hari / Tanggal : Rabu, 18 Oktober 2023
Waktu : 16.00

1. Bagaimana awal mula Anda bisa bertemu dengan Ustaz Halim ambiya?
DP: “Sekitar 4 tahun yang lalu di daerah Tebet, kolong jembatan Tebet. Jadi dulu lagi nongkrong, saat masih pada minum tiba-tiba ada mobil berhenti kemudian turun Pak Yai setelah itu beliau menghampiri kita, tidak langsung tiba-tiba mengenalkan diri sebagai Ustaz, cuman ingin berkenalan. Kemudian ngobrol dan ngopi bareng, beliau juga tidak ingin dipesankan kopi yang baru, beliau ingin kopi bersama-sama. Kemudian beliau menceritakan diri beliau, mulai dari kuliah, usaha, pekerjaan. Sehingga teman-teman lah yang menjadi tertarik karena mengetahui beliau ini ustaz. Teman-teman kemudian meminta untuk diajari mengaji. Pertama kali kita diundang kerumah beliau yang di Cirende. Pertama disuruh mandi dulu kemudian diajak jalan-jalan ke puncak. Jadi waktu di Villa itu diajak berenang, bersih-bersih dulu karena kata Pak Yai sebelum ini bersih-bersih dulu. Pertama kali di ajari tentang solat mulai dari wudhu bacaan solat takbiratul ikrom serta salam. Awalnya juga ngga langsung di ajak solat.”
2. Bagaimana awal Anda bergabung dengan komunitas tasawuf *underground*?
DP: “Jadi setelah saya bertemu dengan Ustaz di Tebet saya sempat bermasalah. Kemudian dari kejadian itu membuat saya malu untuk bertemu dengan Ustaz sehingga saya terpental lagi selama beberapa bulan hingga pada akhirnya dalam keadaan mabuk saya berfikir gua kalo kaya gini terus ngga bener nih, gua harus punya teman cerita yang bisa dipercaya. Tapi berkali-kali saya cerita dengan yang katanya teman ngga dapet solusi juga yang ada malah tambah masalah. Akhirnya gua berfikir gua harus deketin yang punya

gua nih. Nah dari situ yang nyari Pak Yai dimana sekarang, dapet kabar katanya ada di Ciputat ngumpulin teman-teman juga di kantor beliau. Saya nyari sampe ketemu dan bergabung sampai sekarang, kurang lebih sudah 3 tahun samapai sekarang.”

3. Apa pendapat Anda tentang sosok Ustaz Halim Ambiya?

DP: “Amat sangat luar biasa menurut saya. Beliau bisa ngambil hati bisa di bilang orang gila. Banyak orang bilang orang-orang yang kaya kita itu orang gila tapi beliau bisa mengambil hati kita sampai bisa merangkap sebagai 3 peran sebagai bokap, sebagai guru, dan sebagai teman. Tidak cuma sebagai guru, jadi kaya orang tua sendiri. Malah kalau orangtua sendiri kebanyakan tidak sanggup kaya ah loh dibilangin berkali-kali begini begini terserah lo deh lu mau ngapain terserah. Cuma kalo Pak Yai ini sabar banget MasyaAllah kalau menurut saya udah kaya malaikat tak bersayap.”

4. Bagaimana pandangan Anda tentang komunitas tasawuf *underground*?

DP: “Kalau menurut saya sendiri ini rumah buat saya, saya pulang kesini.”

5. Apa saja kegiatan yang dilakukan dikomunitas ini?

DP: “Banyak si Bang, selain agama dilihat satu persatu teman kebisaannya skilnya. Saya dulu di tatto kemudian sama Pak Yai dialihin ke mural, gambar-gambar ditembok terus melukis. Jadi yang tadinya melukis ditubuh dialihin ke tembok, dialihkan ke medianya saja tetapi seni nya tetap ada. Selain itu ada nyablon terus banyak si bang kegiatannya.”

6. Sejak kapan Anda belajar agama?

DP: “Setelah kejadian itu saya balik ke Ustaz Halim Ambiya dan langsung belajar agama itu digedor terus selama kurang lebih 2 minggu.”

7. Apa alasan Anda mau belajar agama dikomunitas ini?

DP: “Kalau alasan pribadi kaya udah kenyang si sama yang ngga baiknya, udah tinggal dipanggil doang. Jadi itu ngga ada yang ngajak, sebetul nya si saya pribadi jauh sebelum ketemu Pak Yai udah ada rasa ingin belajar cuman belum bertemu sosoknya.”

8. Menurut pandangan Anda, pendekatan atau strategi apa yang dilakukan Ustaz Halim Ambiya kepada anak-anak binaannya sehingga mau belajar, khususnya belajar agama?

DP: “Banyak si caranya Ustaz Halim dalam mendidik sampai kalau ditanya bingung untuk dijelaskan karena beliau bener-bener membaur. Beliau ngajarinnya sambil senang-senang sambil ketawa-tawa, ngga kaku jadinya, jadi teman-teman juga ngga mental. Bokap pintar, MasyaAllah, keren, cara ngajarnya tuh keren, beda lah baru ini saya nemuin dulu-dulu sempet kan saya udah mau belajar sering diajak majelis tapi saya ngga kena akhirnya balik lagi ke jalan.”

9. Apa saja pengajaran agama Islam yang diberikan Ustaz Halim ambiya?

DP: “Banyak, mulai dari ngaji kitab ngafalin solawat, karena anak-anak *punk* lebih suka ke musik.”

10. Menurut Anda, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam belajar agama Islam?

DP: “Kalau untuk saya si ngga ada, paling dari teman-teman lama ada yang liat saya sekarang begini suka ngajakin nongkrong biasa lah minum cuman ketika saya bilang saya udah ngga bisa mereka jawab ah udah nggak asik lagi lo. Kata-kata kaya gitu yang bikin mikir masa iya si gua udah ngga asik lagi tapi makin kesini sininya saya udah bodoamat terserah mereka mau ngomong apa.”

11. Menurut Anda, apakah kegiatan yang dilakukan komunitas ini berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas lain?

DP: “Kalau saya bilang mungkin tujuannya sama, tujuannya baik cuman metodenya atau caranya yang beda.”

12. Apa pesan yang ingin Anda sampaikan untuk Ustaz Halim Ambiya?

DP: “Untuk bapak, semoga tetap sabar menghadapi teman-teman, tetap menjadi bapak yang baik buat teman-teman. Kalau untuk teman-teman yang lain ayok dong kita bener-bener belajar, seriusin, karena nggak gampang nemuin Ustaz kaya bokap. Kalau sengaja kita cari susah ini udah rejeki banget kalo buat saya, bayar nggak, makan rokok dari bokap semua.”

HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK PUNK

Narasumber : Adoy (AD)
Usia : 35 tahun
Lokasi Wawancara : *Steam* mobil pondok tasawuf *underground*
Hari / Tanggal : Senin, 30 Oktober 2023
Waktu : 21.30

1. Bagaimana awal mula Anda bisa bertemu dengan Ustaz Halim ambiya?

AD: “Awal mula saya masih nongkrong di Tebet, jadi ada temen yang liat postingan Ustaz Halim di Tebet ada pengajian, beliau posting-posting kalimat hikmah, terus di*inbox* sama temen saya tersebut untuk ngajarin anak-anak di Tebet itu. Kemudian dateng Pak Ustaznya pertama nongkrong doang ngopi, ngerokok terus baru temen-temen disitu ngajuin gimana kalau di sini diadakan pengajian setiap hari jum’at ba’da ashur nah dari situ mulai rutin. Minggu kedua saya baru mulai ikut disitu sekedar nongkrong, penasaran, ngapain nih rame-rame ada ngumpul disitu, ada pak Ustadnya juga, nimbrung–nimbrung aja si awalnya, akhirnya sampe sekarang.”

2. Bagaimana awal Anda bergabung dengan komunitas tasawuf *underground*?

AD: “Kalau kesini tuh awalnya saya masih nongkrong di Tebet jadi setiap Pak Ustaz dateng ikut pengajian doang, tapi sebenarnya saya ngontrak di daerah Kalibata. Jadi tuh kaya belum gabung baru ikut kek pengajiannya doang di Tebet. Seteleh sebulan setelah itu baru saya diajak ke kantor di daerah Gang Mawar ditempat kerjanya beliau, dijadiin basecampnya anak-anak, jadi di situ kita tinggal, kita ngaji, terus setiap hari jum’at kita berangkat ke Tebet. Setelah korona karena ngga boleh berkumpul baru dialihkan kesini. Karena saya *basicnya* di jalan sama Pak Ustaz diikuti pelatihan sablon katanya kamu tinggal disana di Tebet bulak-balik udah kamu disini aja bantuin sama ada beberapa temen disini. Jadi di Tasawuf itu tempat kita tinggal sekalian dikasih kerjaan buat sablon. Jadi biar ngga di jalan lagi, biar ngga ngamen-ngamen lagi.”

3. Apa pendapat Anda tentang sosok Ustaz Halim Ambiya?

AD: “Luar biasa, karena beliau merangkul teman-teman kaya kita, sementara kek kita di jalan mau singgah ke musholla atau ke masjid ya ngga boleh karena liat penampilan dan *background* kita, padahal kita cuman numpang kaya cuci tangan atau singgah atau neduh. Menurut saya si makanya beliau itu luar biasa mau merangkul temen-temen, meluangkan waktunya buat kita setiap hari ngasih pelajaran, ngasih materi, bukan hanya sekedar pelajaran tapi skil juga, terus juga pola pikir kita diubah sama beliau, dari yang di jalan jadi bisa berwirausaha. Biasanya ngamen sekarang dikasih lahan pekerjaan, yang mau sekolah disekolahkan lagi dari paket A sampe kuliah.”

4. Apa saja kegiatan yang dilakukan dikomunitas ini?

AD: “Yang pertama diajarkan solat dari awal sampe akhir kita harus tau maknanya, jadi biar fokus biar bisa mendalami makna solat itu, ngaji. Selain ngaji kadang ada pemberdayaannya juga, kaya disini steam, bengkel *costum*, sablon ada juga, kaya teman-teman juga ada kaya besok pendidikan kopi.”

5. Sejak kapan Anda belajar agama?

AD: “Awal-awal si saya ngga ada belajar agama cuman kaya nongkrong, ngopi, sekedar ngobrol-ngobrol biasa aja. Kalau untuk agamanya jadi kan ada pengajian setiap jum’at, jadi setiap ada pengajian itu baru belajar kalo yang udah niat belajar baru ditarik ke pondok, disitu baru diajarkan baca tulis Al-Qur’an, belajar hafalan-hafalan surat pendek berserta dengan arti dan maknanya, ada pengajiannya juga kaya *amtsilati*. Kalau yang pengen belajar itu si emang harus dari hati ngga bisa kita maksain orang langsung belajar iqro, langsung belajar Qur’an, langsung belajar solat, itu pada kabur semua, jadi senyaman kita nya aja.”

6. Apa alasan Anda mau belajar agama dikomunitas ini?

AD: “Kalau saya si buat bekal aja, bekal untuk anak istri, karna kan saya liat banyak tuh di rumah kita kan jadi imam kalau kita ngga bisa gimana, jadi apa yang saya dapet saya pelajari, buat bekal untuk anak istri dan keluarga.”

7. Menurut pandangan Anda, pendekatan atau strategi apa yang dilakukan Ustaz Halim Ambiya kepada anak-anak binaannya sehingga mau belajar, khususnya belajar agama?

AD: “Kalau itu pendekatannya secara pribadi, perorang kan tuh beda-beda sifatnya atau wataknya ngga bisa dipukul rata, jadi personal aja. Paling pendekatannya itu secara personal, ngobrol berdua, disitu tuh kita belajar. Kalau pengajian baca tulis Qur’an kan buat rame-rame. Kalau untuk pendalaman pribadi kita paling curhat, kadang ngobrol secara tatap muka berdua, ngobrol, cerita-cerita, jadi konsepnya kaya sahabat aja. Beliau kaya bapak bagi kita, sebagai guru, sebagai sahabat, temen curhat, temen menceritakan keluh kesah, jadi menyesuaikan. Jadi kalau kita semuanya dipukul rata untuk disiplin selayaknya pesantren ngga ada yang belajar di sini, ngga bakal ada anak-anak yang betah. Jadi beliau tuh saat saya galau bisa jadi sahabat, tapi kalo lagi ngajar atau di pondok ngisi-ngisi pengajian beliau jadi guru saya, jadi beliau tuh fleksibel bagi saya.”

8. Menurut Anda, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam belajar agama Islam?

AD: “Salah satu faktor pendukungnya memang beliau. Beliau sudah meluangkan waktunya atau energinya atau segala macam masa iya saya ngga bisa balas jasa beliau, saya pengen buat beliau seneng aja, istilahnya kaya murid bisa membanggakan guru, istilahnya ngga menyebabkan hal-hal yang buruk bagi beliau. Kaya sekarang dikasih pekerjaan adalah hal yang luar biasa bagi saya, saya juga ngga nyangka bisa belajar, ngumpul sama temen-temen. Saya ngga bisa ngasih materi atau segala macam yang penting buat

beliau senang, ngga bikin kecewa. Kalau faktor penghambat si balik lagi ke sayanya, kadang masih pengen di jalan tapi Alhamdulillah saya sampe sekarang masih istiqomah disini karena memang saya pengen belajar, niat saya memutuskan untuk memperbaiki diri saya.”

9. Menurut Anda, apakah kegiatan yang dilakukan komunitas ini berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas lain?

AD: “Kalau untuk kebaikan sama aja, tapi mungkin materi pembelajarannya atau caranya yang beda-beda.”

10. Apa pesan yang ingin Anda sampaikan untuk Ustaz Halim Ambiya?

AD: “Supaya lebih banyak merangkul temen-temen juga, biar sehat terus biar memimbing kita temen-temen di jalan, karena bertemu orang kaya beliau itu langka.”

HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK PUNK

Narasumber : Aldi (AL)
Usia : -
Lokasi Wawancara : *Steam* mobil pondok tasawuf *underground*
Hari / Tanggal : Senin, 30 Oktober 2023
Waktu : 22.30

1. Bagaimana awal mula Anda bisa bertemu dengan Ustaz Halim ambiya?
AL: “Awal mula itu kan lagi ngamen terus punya kenalan temen, temen ini ngga netep di pondok tapi dia punya temen di pondok akhirnya cerita-cerita terus akhirnya dia cerita ada pondok untuk anak *punk*, akhirnya gua tertarik, cobalah main kesitu, abis itu mulai kenalan sama anak-anak situ dulu.”
2. Bagaimana awal Anda bergabung dengan komunitas tasawuf *underground*?
AL: “Setelah 2 hari kemudian langsung tidur disitu, sekitar tahun 2021.”
3. Apa pendapat Anda tentang sosok Ustaz Halim Ambiya?
AL: “Keren. Ko bisa memiliki inisiatif sedemikian mau terjun ke jalanan dan mau merangkul anak-anak *punk* yang jauh dari norma-norma agama.”
4. Bagaimana pandangan Anda tentang komunitas tasawuf *underground*?
AL: “Bagus. Bisa membantu kehidupan saya untuk bisa memiliki nilai-nilai agama.”
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan dikomunitas ini?
AL: “Ngaji, waktu pas baru-baru gabung bantu bangun *steam* ini, praktek nyuci kendaraan, zikiran bareng-bareng kalau malem jum’at abis maghrib.”
6. Sejak kapan Anda belajar agama?
AL: “Waktu baru pertama kali kesini langsung diniatin untuk belajar agama, biar dimana pun tempatnya masih bisa kenal huruf-huruf arab, pengetahuan-pengetahuan agama.”

7. Apa alasan Anda mau belajar agama dikomunitas ini?
AL: “Dari kecil emang udah ditekanin disuruh belajar-belajar agama tapi emang menurut gua ngga tau pentingnya dimana tapi ya enak aja gitu, pengennya belajar aja, yang ngga tau pengen tau.”

8. Menurut pandangan Anda, pendekatan atau strategi apa yang dilakukan Ustaz Halim Ambiya kepada anak-anak binaannya sehingga mau belajar, khususnya belajar agama?
AL: “Ada yang beliau tuh modelnya langsung terjun ke tempatnya atau tongkrongan anak-anak, ada juga bermodel individualan melihat karakteristik masing-masing, jadi mencari waktu yang pas untuk pendekatan.”

9. Apa saja pengajaran agama Islam yang diberikan Ustaz Halim ambiya?
AL: “Yang pertama kali si waktu itu dapet nahwu shorof, terus tajwid, kalau sekarang si yang baru dimulai hadis, jadi nilai-nilai hadisnya secara universal diterapkan dibahas.”

10. Menurut Anda, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam belajar agama Islam?
AL: “Faktor pendukungnya dimana pun masih kenal bacaan arab, masih kenal norma norma agama, lebih terbina. Untuk faktor penghambatnya kalau saya si masih pengen melihat dunia luar yang lebih luas lagi, masih pengen tau ini itu lah.”

11. Menurut Anda, apakah kegiatan yang dilakukan komunitas ini berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas lain?
AL: “Kalau masalah mendingan sama pondok-pondok yang lain ya jelas beda karena kan penerapannya dengan anak-anak *punk*, kan konsepnya kalau pondok-pondok yang lain anak rumahan misalnya gitu, kalau ini kan ala kadarnya aja yang penting mereka mau menerima ajaran-ajaran, caranya

beda, soalnya kan kalau anak-anak seperti kita-kita diberi pemasukan melebihi kapasitas ngeblank/mabok. Kesan menariknya bisa belajar hal-hal lain bisnis, adminitrasi, dokumentasi, pokonya banyak.”

12. Apa pesan yang ingin Anda sampaikan untuk Ustadz Halim Ambiya?

AL: “Terimakasih banyak karena beliau sudah mau banyak merelakan waktunya untuk anak anak model kek gini.”

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
021 390 6501 - 021 315 6864
fkip@unusia.ac.id - www.unusia.ac.id

Nomor : 336/DK.FKIP/100.02.14/IX/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth,
Ustaz Halim Ambiya
Kepala Pondok Tasawuf Underground Tangerang Selatan
Di Tempat**

Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Kepala Pondok Tasawuf Underground Tangerang Selatan, semoga Bapak senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.

Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Fachmi Husaini**
NIM : PAI18130203
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk melaksanakan penelitian pada instansi yang Bapak pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

Strategi Ustaz Halim Ambiya dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam Kepada Anak Jalanan/ Anak Punk di Komunitas Tasawuf Underground Tangerang Selatan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang Bapak berikan kami ucapkan terimakasih

**Wallahul Muwafiq Illa Aqdamith Thorieq
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.**

Jakarta, 25 September 2023
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dede Setiawan, M.M.Pd.
NIDN, 2110118201

Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

1. Sowan dan izin ingin melakukan penelitian ke Ustaz Halim Ambiya di pondok tasawuf *underground* (Rabu, 13 September 2023)



2. Silaturahmi ke pondok tasawuf *underground*

(Jum'at, 15 September 2023)



3. Wawancara Ustaz Halim Ambiya

(Rabu, 4 Oktober 2023)



4. Wawancara dengan Denny

(Rabu, 18 Oktober 2023)



5. Wawancara dengan Adoy

(Senin, 30 Oktober 2023)



6. Wawancara dengan Aldi

(Senin, 30 Oktober 2023)



7. Observasi kegiatan pengajian di pondok



(Senin, 25 Desember 2023)












Lampiran 7. Form Bimbingan Skripsi

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

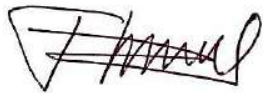
Nama : Fahmi Husaini
 Judul : Strategi Ustaz Halim Ambiya Dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam Kepada Anak *Punk* Di Komunitas Tasawuf *Underground* Tangerang Selatan
 Pembimbing : Hayaturrohman, M.Si.

No.	Hari / Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1.	Selasa, 23 Mei 2023	1. Referensi tidak pakai footnote tapi bodynote 2. Istilah – istilah yang digunakan dan urutannya harus disesuaikan dengan buku panduan 3. Ujungnya harus yang rapi (menggunakan justify) 4. Setelah latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian 5. Diujung latar belakang ada penegasan judul ini apa yang diangkat	
2.	Jum'at, 26 Mei 2023	1. Berikan pemetaan variabel x dan y, dipaparkan sekelumit dilatar belakang yang akhirnya menjadi alasan ketertarikan dalam penelitian 2. Yang diteliti pembelajaran tasawuf atau bagaimana? 3. Ada pola penelitian semisal x mempengaruhi y	

3.	Selasa, 30 Mei 2023	1. Lanjut Bab II	
4.	Senin, 24 Juli 2023	1. Teori strategi dan tasawuf masih sangat minim (tambahkan referensi)	
5.	Rabu, 9 Agustus 2023	1. Lanjut Bab III tetapi kalau mengirim file jadi satu dari bab I sampai bab III dan dalam bentuk PDF	
6.	Rabu, 16 Agustus 2023	1. Rumusan penelitian jangan dalam bentuk pertanyaan tapi pointer dari hal – hal penting yang ada dilatar belakang 2. Tambahkan tulisan referensinya 3. Sumber penulisan harus jelas darimana	
7.	Kamis, 24 Agustus 2023	1. Membuat lembar persetujuan seminar proposal	
8.	Senin, 28 Agustus 2023	1. Membuat halaman	
9.	29 Januari 2024	1. Melanjutkan mengerjakan hasil dan pembahasan	
10.	12 Februari 2024	1. Memperbaiki urutan kata pengantar 2. Memperbaiki daftar isi 3. Membuat Abstrak	
11.	19 Februari 2024	1. Abstrak ditambahkan tujuan penelitian pada bagian BAB I 2. Penulisan gelar dalam bodynote tidak diperlukan 3. Memperbaiki kerangka berfikir 4. Menambahkan isi teori pengajaran pendidikan agama Islam	
12.	26 Februari	1. Memperbaiki kerangka berfikir	

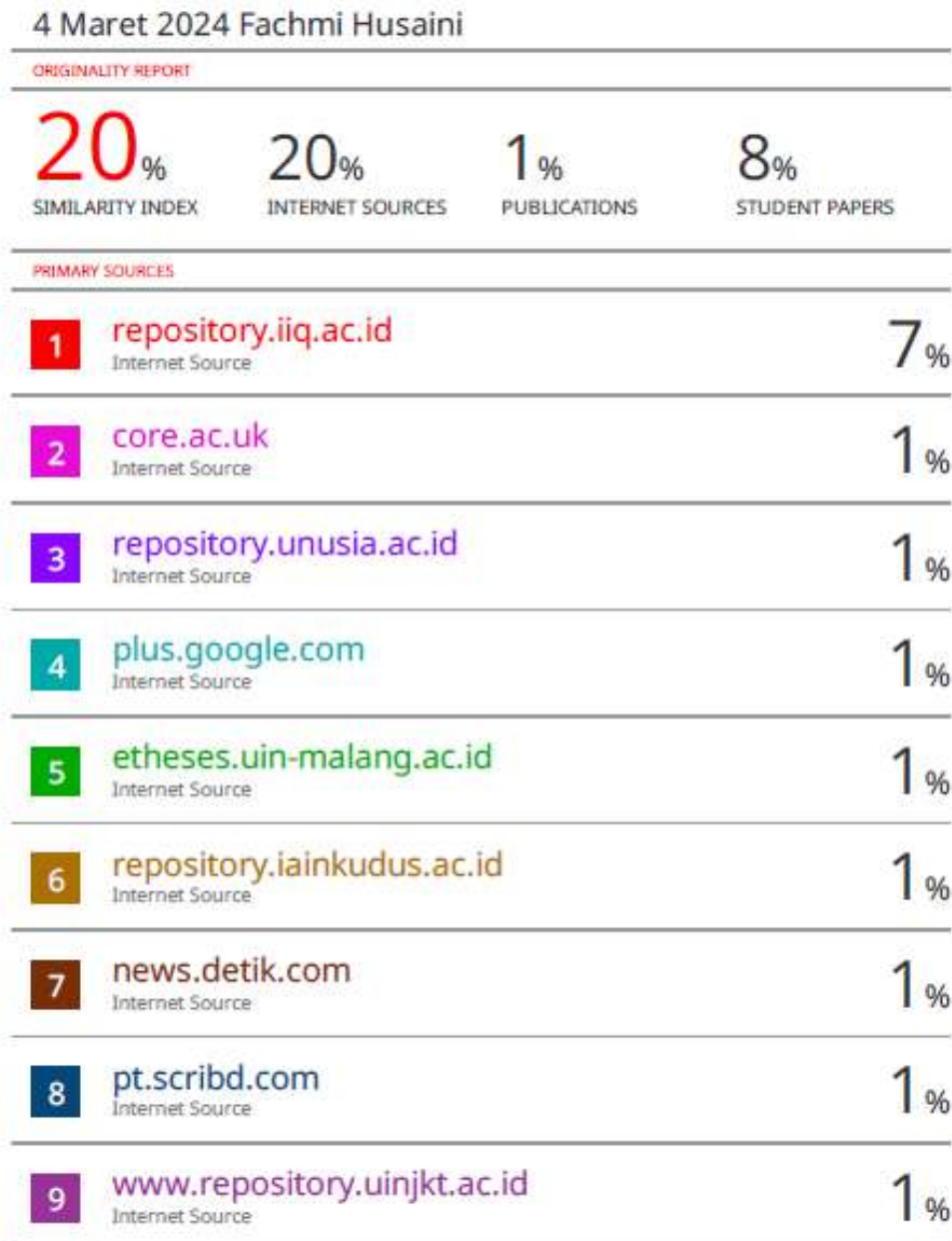
	2024	<ul style="list-style-type: none"> 2. Paragraf satu dalam abstrak langsung tujuan penelitian 3. Memperbaiki bahasa arab dalam abstrak 4. Memperbaiki halaman 5. Lembar orisinal dipasang materai dan ditanda tangani 	
13.	28 Februari 2024	1. Cek turnitin	

Pembimbing,



(Hayaturrohman, M.Si.)

Lampiran 8. Hasil Turnitin



BIODATA PENULIS



Fahmi Husaini adalah nama dari penulis skripsi ini. Penulis lahir di Tangerang pada tanggal 23 November 1997 dari orang tua bernama Ibu Maswanih dan Bapak Edi Supriadi. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar (SD) di MI Nurul Islam Rempoa, Tangerang Selatan dan lulus pada tahun 2011.

Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTs. Nur Asy-syafi'iyah Rempoa, Tangerang Selatan dan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan lagi Sekolah Menengah Akhir (SMA) di MA Islamiyyah Ciputat, Tangerang Selatan dan lulus pada tahun 2017. Hingga pada akhirnya penulis bisa menempuh pendidikan di jenjang perkuliahan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta. Kegiatan penulis sekarang adalah mengabdikan diri di almamaternya di MTs. Nur Asy-syafi'iyah menjadi guru pada Mata Pelajaran Agama Islam (Al-Qur'an Hadits dan Akidah Akhlak) sekaligus diberikan kepercayaan dari Kepala Madrasah menjadi Wakil Kepala Madrasah bagian Kesiswaan (Waka.Sis). Demikian biodata penulis ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Semoga penulis bisa terus meneruskan amanah-amanah yang telah diberikan dan bisa bermanfaat untuk para pembaca.